

**TINJAUN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BAWANG GORENG
YANG BERCAMPUR KULIT SINGKONG
(Studi Pada Penjual Bawang Goreng Campuran di Desa Wonoharjo
Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan)**



**Disusun Oleh :
Rofiatur Rohmah
NPM : 1421030209**

**Skripsi diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) Dalam Studi Muamalah**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Muamalah merupakan bagian dari Hukum Islam yang mengatur hubungan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Islam hadir dengan hukum-hukum syari'at untuk menuntun manusia memilah hal-hal yang haq dan bathil, termasuk halal dan haram pada makanan yang dikonsumsi. Pada masa kini, banyak sekali strategi bisnis yang digunakan masyarakat demi meningkatkan daya saing guna mendukung pendapatan mereka.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mencampur bahan pokok yang akan digunakan dengan bahan campuran yang tidak memerlukan modal besar. Seperti yang terjadi di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Dimana pelaksanaan jual beli bawang goreng yang sebelumnya telah dicampur dengan kulit singkong menimbulkan ketidakjelasan tentang kualitas dari barang yang diperjualbelikan. Menurut peneliti hal tersebut bertentangan dengan syarat jual beli yang seharusnya terpenuhi, karena meskipun terjadi kerelaan saat berakad namun pihak pembeli sejak awal tidak mengetahui bahwa bawang goreng yang ia beli sudah bercampur dengan kulit singkong. Hal tersebut dapat mendatangkan kemudharatan karena tidak adanya kejujuran yang berdampak merugikan salah satu pihak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong yang terjadi di Desa Wonoharjo, dan bagaimana pandangan Hukum Islam tentang jual beli tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong dan bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong di Desa Wonoharjo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*field research*) termasuk penelitian lapangan dan sifat penelitiannya deskriptif, sumber datanya berasal dari hasil penelitian lapangan dan kepustakaan, sampel dari penelitian ini adalah penjual dan pembeli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung antara peneliti dengan narasumber. Kemudian hasilnya dianalisis secara kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong yang dilakukan penjual dengan tidak menyertakan kejelasan tentang bahan yang ia gunakan sebagai bahan produksi kepada pembeli. Adapun dalam Hukum Islam pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong tidaklah sesuai dengan syari'at Hukum Islam, karena adanya kesengajaan dari penjual untuk menyembunyikan suatu hal dari barang dagangannya dapat menimbulkan *gharar* atau ketidakpastian.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka, skripsi saudara:

Nama : **Rofiatur Rohmah**

NPM : **1421030209**

Jurusan : **Muamalah**

Fakultas : **Syariah**

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
BAWANG GORENG YANG BERCAMPUR KULIT
SINGKONG (Studi Pada Penjual Bawang Goreng
Campuran di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung
Kabupaten Way Kanan)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Syari'ah UIN RadenIntan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.
NIP. 196908081993032002

Pembimbing II

Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.
NIP. 197112041997032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Muamalah

Dr. H. A. Khamedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit Singkong (Studi Pada Penjual Bawang Goreng Campuran Di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan)**, Di susun Oleh Nama: **Rofiatur Rohmah. NPM : 1421030209 Jurusan Muamalah** , telah di ujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari dan tanggal : Jum'at 28 Juni 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Liky Faizal, Sos., M.H**

(.....)

Sekretaris : **Rudi Santoso, M.H.I.**

(.....)

Penguji I : **Dr. H. Khairuddin, M.H.**

(.....)

Penguji II : **Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.**

(.....)

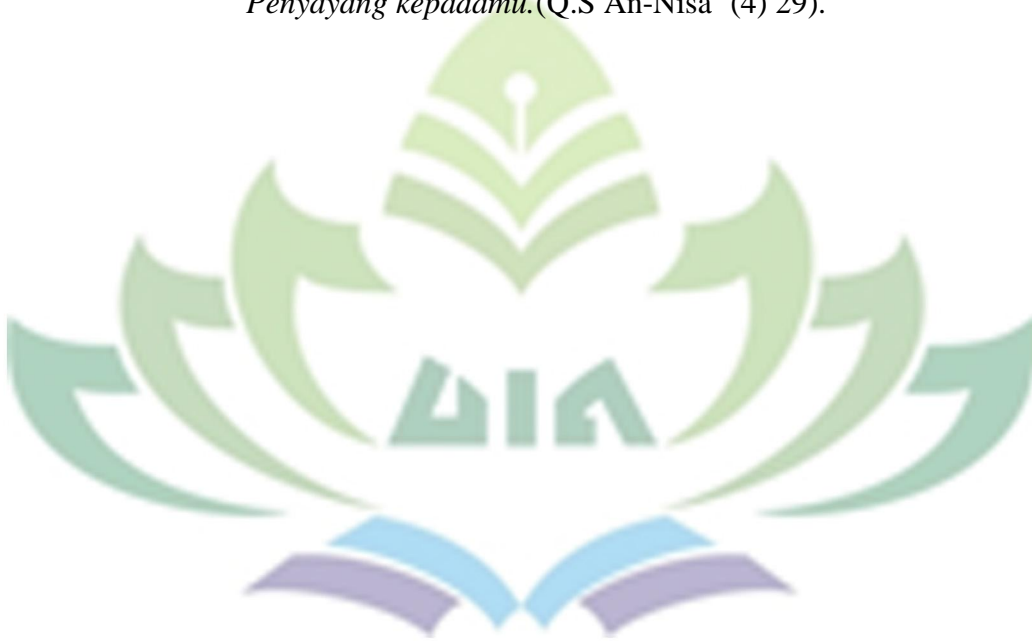
DEKAN

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.* (Q.S An-Nisa’ (4) 29).”¹



¹Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. Ke 22, 1982 M-1402 H), h. 112.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada :

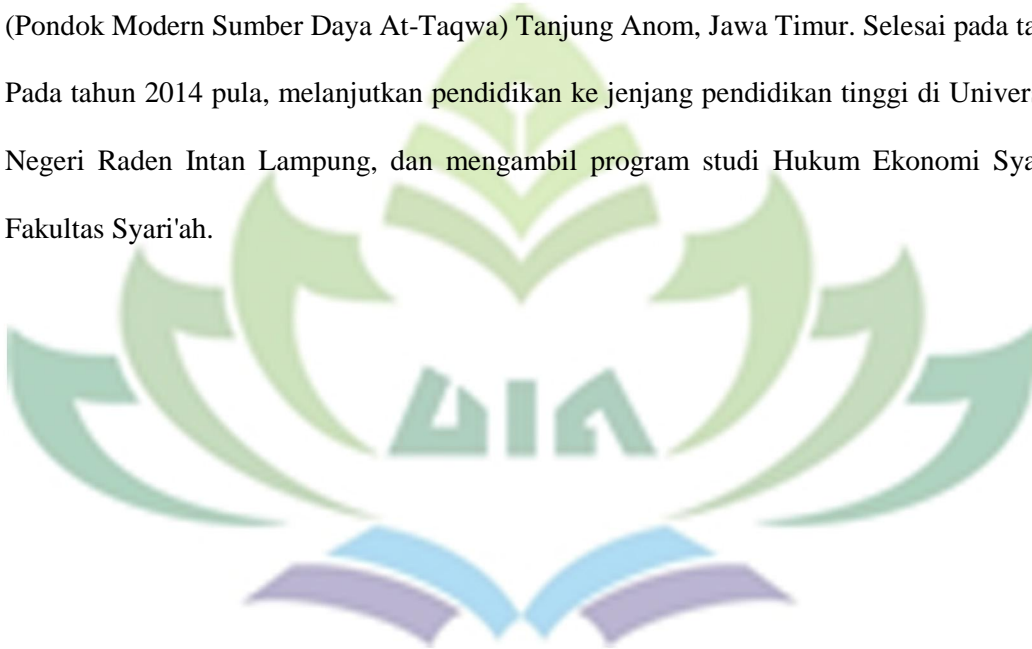
1. Untuk ibunda dan ayahanda tercinta, Mursiyah dan Sumarji. Do'a tulus kupersembahkan atas bimbingan, support, dan jasanya yang menghantarkanku untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk adik-adikku, Zainul Khosi'in dan Destria Pramudika dan Firra Nur Jannah beserta seluruh keluarga besar yang telah mendukung demi keberhasilanku.
3. Almamater tercinta, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Rofiatur Rohmah, dilahirkan di Tanjung Dalom, 17 Agustus 1996. Putri pertama dari empat bersaudara dari bapak Sumarji dan ibu Mursiyah. Pendidikan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah dasar di SDN Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan, yang telah diselesaikan pada tahun 2008.
2. Melanjutkan pendidikan di MTS PSM Buat Bahuga, dan diselesaikan pada tahun 2011.
3. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas, di SMA POMOSDA (Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa) Tanjung Anom, Jawa Timur. Selesai pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 pula, melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan mengambil program studi Hukum Ekonomi Syari'ah pada Fakultas Syari'ah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, guna untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S.H) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, sehingga skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit Singkong (Studi Pada Penjual Bawang Goreng Campuran di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan)".

Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang semoga kita diberikan syafaatnya.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu dalam prosesnya.

Dan tak lupa ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Mukti, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. H. A. khumed Ja'far, S.Ag., M.H. selaku ketua jurusan Mu'amalah.
4. Dr. Efa Rodiah Nur, M.H. selaku pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I dan Hj. Linda Firdawati, S.Ag., M.H. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan segenap civitas akademik UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan, UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, dan referensi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kedua orang tua (bapak Sumarji dan Ibu Mursiyah), adik (Zainul Khosi'in), adik (Destria Pramudika), adik (Firra Nur Jannah) serta keluarga besar yang saya cintai, sebagaimana telah memberikan segenap kasih sayang, mendidik dan tak henti-hentinya mendoakan penulis diserap

sujudnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat melalui studinya hingga saat ini.

8. Teman-teman seperjuangan, khususnya keluarga besar Mu'amalah A angkatan 2014.
9. Sahabat seperjuangan sehingga penulis menjadi Sarjana Hukum, Luxe Herlianto, Merlin Astri Agustina, Nazela Rifdasani, Desi Lestari, yang telah memberikan semangat dan selalu menasehati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga keberadaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 Mei 2019
Penulis

Rofiatur Rohmah
1421030209



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam	13
1. Pengertian Jual Beli.....	13
2. Dasar Hukum Jual beli	15
3. Syarat-Syarat Jual Beli	19
4. Rukun Jual Beli	28
5. Macam-Macam Jual Beli	32
6. Jual Beli yang Dilarang.....	34
7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli.....	48
B. Kulit Singkong	49
1. Tanaman Singkong.....	49
2. Jenis Singkong.....	52
3. Syarat Tumbuh Tanaman Singkong.....	53
4. Kandungan yang Terdapat Dalam Singkong	55
5. Kulit Singkong	56

6. Manfaat Kulit Singkong	56
---------------------------------	----

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	58
1. Sejarah desa Wonoharjo.....	58
2. Kondisi Geografis	59
3. Kondisi Demografis	59
4. Sarana dan Prasarana.....	61
5. Potensi Sumber Daya Alam	64
B. Pelaksanaan Jual Beli Menggunakan Kulit Singkong Sebagai Bahan Campuran Bawang Goreng di Desa Wonoharjo Way Kanan.....	65

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Jual Beli Bawang Goreng yang Bercampur Kulit Singkong	71
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Jual Beli Bawang Goreng yang Bercampur Kulit Singkong Di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	75

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	78
2. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dilakukan guna mendapatkan gambaran yang jelas untuk menghilangkan terjadinya salah penafsiran judul dari TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BAWANG GORENG YANG BERCAMPUR KULIT SINGKONG, adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan: adalah pendapat meninjau, pandangan, pendapat sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya.¹ Tinjauan yang dimaksud adalah melihat kejadian yang terjadi di lapangan dan disesuaikan dengan hukum islam yang sebenarnya.
2. Hukum Islam: seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat yang beragama islam.²
3. Jual beli menurut bahasa kamus bahasa Arab adalah “al-bait” yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal al bait terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata asy-syira (beli). Dengan demikian kata al-bai’ berarti jual dan sekaligus juga berarti beli. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah Jual Beli adalah pertukaran harta benda dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).³

¹Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta:Pustaka Amani), h.552.

² Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1999), hlm.17.

³ Prof.Dr.H.Rachmat, Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung,Pustaka Setia, 2001), hlm.7.

4. Bawang Merah merupakan salah satu tanaman hortikultura komoditas sayuran yang tumbuh secara baik di dataran rendah.
5. Kulit singkong merupakan limbah kupasan hasil pengolahan gaplek, tapioka, tape, dan panganan berbahan dasar singkong lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pandangan Hukum Islam tentang jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong antara penjual dan pembeli bawang goreng campuran (Studi Pada Penjual Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit Singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan) adalah untuk memahami bagaimana pendapat Hukum Islam tentang jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih judul tersebut adalah :

1. Alasan Objektif
 - a. Jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong menjadi salah satu bisnis baru yang berkembang di masyarakat saat ini.
 - b. Masalah ini belum dibahas secara ilmiah.
 - c. Banyaknya masyarakat yang belum memahami konsep jual beli menurut pandangan Hukum Islam.
2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek bahasan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli termasuk dalam salah satu kegiatan muamalah, yang mana hukum asal menetapkan syarat dalam muamalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarang. Hal ini selaras dengan kaidah Fiqh ;

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya :*"Hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil menunjukkan keharamannya".⁴*

Dalam melakukan jual beli, tentunya sebagai seorang muslim harus mempertimbangkan dan memperhatikan apakah jenis transaksi yang dilakukan sesuai dengan kaidah dasar dan prinsip bermuamalah seperti yang disyariatkan ajaran Islam, dalam persoalan muamalah sendiri hukum islam tidak bersifat kaku melainkan fleksibel mengikuti zaman selama tidak bertentangan dengan nash Al-Quran dan Sunnah.⁵

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai dua sifat individu dan social. Secara individu mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan lain-lain. Secara sosial manusia memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi segala kebutuhannya. Salah satu bentuk dari hubungan sosial itu adalah jual beli.⁶ Sebagai masyarakat sosial kita tidak bisa lepas dari aktivitas

⁴ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Prenada media Group, 2007, hlm. 10

⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, Cet ke 2. h5.

⁶ Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual, kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h 366.

jual beli, dan yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah).⁷

Akhir-akhir ini banyak ditemukan produsen makanan dan minuman yang menginginkan untung besar tapi kurang memperhatikan kualitas barang dagangannya. Mereka sering menggunakan bahan-bahan berbahaya yang tidak seharusnya ada pada makanan dan minuman untuk menekan biaya produksi pada barang dagangannya. Padahal mereka sadari atau tidak itu bisa membahayakan konsumen.

Jual beli seperti ini sering terjadi penipuan dalam transaksinya di karenakan tidak adanya kepastian hukum. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nissa ayat:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (an-Nisā: 29).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa transaksi jual beli yang benar adalah ketika keduanya saling sepakat dan didasari atas kerelaan, dan bukan atas dasar kebatilan.

besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h 366.

⁷ Suwardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000. hlm 128.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Konsumen No 8 tahun 1999 pasal 2 tentang perlindungan konsumen berdasarkan asas manfaat, keadilan, keseimbangan, dan keselamatan konsumen, serta kepastian hukum”. Perlindungan konsumen merupakan satu hal yang cukup baru dalam dunia peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-undang Perlindungan Konsumen diberlakukan dalam rangka untuk melindungi atau menjamin konsumen akan hak-haknya yang dirugikan oleh pelaku usaha dalam aktifitas perdagangan atau praktik-praktik jual beli curang yang dilakukan pelaku usaha yang menyebabkan kerugian di pihak konsumen. Kegiatan jual beli atau transaksi perdagangan yang ada di sekitar kita tidak selalu dilakukan dengan kejujuran sesuai dengan perintah agama. Ada beberapa syarat dalam melakukan jual beli yang harus dipenuhi adapun syarat-syarat tersebut adalah *aqidain* (dua orang yang melakukan akad), *mahallul akad* (tempat berakad), *maudlu’ul aqad*, dan dilengkapi dengan rukun-rukun akad. Jual beli sendiri dihalalkan hukumnya asal memenuhi syarat dan rukunnya, seperti yang telah ditegaskan di dalam Al-Quran yang menerangkan bahwa menjual itu halal, sedangkan riba itu diharamkan.⁸

Desa Wonoharjo merupakan desa dengan potensi strategis penghasil karet, sawit, dan umbi-umbian dengan potensi jual yang cukup tinggi. Dengan fasilitas pasar desa yang hanya dibuka sekali dalam seminggu yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai wadah bisnis masyarakat desa Wonoharjo. Dalam kondisi tersebut para pedagang akan mencari cara semaksimal mungkin untuk

⁸ T.M Hasbi Ash Shiddiqi, *Hukum-Hukum Fiqh Islam, Tinjauan Antar Mazhab*. Semarang: PT sPustaka Rizki Putra, 2001. Cet ke 2, h.328.

mendapatkan keuntungan yang tinggi. seperti jual beli bawang goreng yang terjadi dipasar Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Dimana penjual bawang goreng tidak menjelaskan kepada pembeli bahwa sebelumnya bawang goreng yang ia jual telah dicampur dengan kulit singkong.

Dalam mekanisme kerjanya, penjual menjual bawang goreng dalam bentuk kemasan plastik. Dengan harga Rp.2.000,- untuk kemasan kecil dan Rp.5.000,- untuk kemasan sedang, pembeli juga bisa memesan secara kiloan. pada saat akad penjual tidak menjelaskan komposisi bahan yang ia gunakan dalam produksi bawang goreng. Melihat fenomena yang terjadi dalam praktik jual beli bawang goreng ini terdapat unsur ketidakjelasan pada objek jual belinya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas perlu lakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik jual beli yang diterapkan oleh pelaku jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong ini dengan menekankan pada akad jual beli, serta bagaimana mekanisme transaksi jual beli ini, apakah sesuai dengan ketentuan hukum Islam atau tidak. Kemudian penulis menuangkannya dalam sebuah judul skripsi Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit Singkong (Studi pada Penjual Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan) diharapkan hasil dari kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan transaksi jual beli serupa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih sistematisnya perlu dirumuskan permasalahan. Adapun permasalahan dalam penelitian itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di desa Wonoharjo, Bumi Agung Way Kanan?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong di desa Wonoharjo, Bumi Agung, Way Kanan?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu :
 - a. Untuk mengetahui proses jual beli bawang goreng yang mengandung kulit singkong sebagai bahan campuran di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang penggunaan kulit singkong sebagai bahan campuran dalam jual beli bawang goreng.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Secara teoritis dan akademis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong dan diharapkan memberikan pengertian yang sesuai dengan hukum Islam tentang praktek jual beli seperti ini. Selain itu diharapkan sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar SH. Pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data dilakukan pengelolaan *field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan atau diresponden.⁹ Penelitian ini adalah jenis data-data yang bersumber dari lapangan guna menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

b. Sifat Penelitian

penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.¹⁰ Penelitian ini mendeskripsikan suatu peristiwa saat ini terkait dengan pelaksanaan jual beli antara penjual dan pembeli bawang goreng yang bercampur kulit singkong.

⁹ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan penerbitan LP2M institute agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.9.

¹⁰ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h.58.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹¹

Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 103 orang, yaitu 2 produsen dan 101 konsumen di desa Wonoharjo, Bumi Agung, Way Kanan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dalam suatu penelitian.¹² Untuk menentukan sampel, maka yang akan menjadi rujukan adalah teori yang ditemukan oleh Suharismi Arikunto yang menyatakan bahwa : “apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua, namun jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 5-10% atau lebih”.¹³ Yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu, 11 orang yang terdiri dari 2 orang penjual, dan 9 orang pembeli bawang goreng yang bercampur kulit singkong.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan dalam penentuan hukum dari mekanisme pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur kulit singkong didesa Wonoharjo, Bumi Agung, Way Kanan. Menurut S Nation

¹¹Sugiono,*Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm.80

¹² Suharismi Arikunto,*prosdur penelitian*,(Jakarta:Rineke Cipta,2006),hlm.130

¹³*Ibid.*,hlm.131

data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.¹⁴

Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini data yang diperoleh peneliti bersumber dari melakukan observasi dan wawancara dengan produsen dan konsumen.¹⁵

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, majalah, artikel, e-book, jurnal dan lain sebagainya.¹⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian. Dengan ini penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah penelitian untuk mendapatkan data-data valid yang selanjutnya akan dilihat dari perspektif hukum Islam.

¹⁴*Ibid.*,h.12.

¹⁵*Ibid.*,h. 130.

¹⁶V.Wiratna Sujarweni,*Metodologi Penelitian*,(,ogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014),h.74.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan jual beli, baik yang bersifat resmi (intern dan ekstern)¹⁷ maupun pribadi.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

5. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, diedit, sistematika data dan tabulasi data, maka langkah selanjutnya data dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-lata, tulisan, atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti.¹⁸ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Bawang Goreng yang Bercampur Kulit Singkong yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif.

Metode berfikir dalam penulisan ini menggunakan metode berpikir induktif. Yaitu dengan mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih

¹⁷ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126

¹⁸ Lexy L. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Cet. Ke XIV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h 3.

umum tentang fenomena yang diselidiki. Hasil analisisnya akan dituangkan dalam pembahasan penelitian ini.



BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Karena untuk memenuhi setiap kebutuhan hidup, masyarakat sangat bergantung dalam kegiatan tukar menukar ini. Terdapat beberapa pengertian tentang jual beli baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi). Jual beli (عَيْلَا) artinya menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata عَيْلَا dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata (beli). Dengan demikian kata عَيْلَا berarti kata “jual” dan sekaligus berarti kata “beli”.¹⁹

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-ba'i*, *at-tijarah*. Yang dimaksud dengan *at-tijarah*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Fathir (35): 29²⁰

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Mereka itu mengharapkan *tijarah* (perdagangan) yang tidak akan rugi”. (Q.S Fathir (35) : 29)

¹⁹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),h. 113

²⁰Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.67

Adapun jual beli menurut bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Menurut kitab terjemah “*Fathul Mu’in*”, lafadz *ba’i* menurut lughah artinya menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.²¹
- b. Menurut Wahbah Zuhaili, secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang.²²
- c. Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli” . sebenarnya kata “jual dan beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.²³

Sedangkan jual beli menurut istilah (terminologi) adalah :

- a. Dalam buku *Fiqh Sunnah* karangan Sayyid Sabiq dijelaskan bahwa jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keikhlasan antara keduanya atau dengan kata lain, jual beli yaitu memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi²⁴.
- b. Jual beli menurut Ulama Hanafiah yakni tukar menukar *maal* (barang atau harta) dengan *maal* yang dilakukan dengan cara tertentu. Atau tukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ijab-qabul mu’atha’*” (tanpa ijab qabul).²⁵

²¹ Ali As’ad *terjemah Fathul Mu’in* 2, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h.158.

²² Wahbah Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu Jilid 5*, (Jakarta Gema Insani, 2017), h. 25.

²³ Chairuman Pasaribu, et.. al., *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. Ke-2, 1996), h. 33.

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, jilid 4*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h.121.

²⁵ Chairuman Pasaribu, et..al., *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. Ke-2, 1996), h.33.

- c. Menurut Imam Syafi'i memberikan definisi jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, dengan memenuhi persyaratan dan ketentuan hukumnya. Maksudnya dengan memenuhi syarat dan rukun dalam melaksanakan jual beli.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Menurut Imam Asy-Syatibi (w.790H), jual beli itu mubah akan tetapi pada saat tertentu, hukumnya boleh berubah menjadi wajib.

Dasar hukum diperbolehkannya jual beli, antara lain :

a. Al-Quran

Dasar-dasar diperbolehkannya jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup umat muslim tentunya bersumber dari Al-Quran. Seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisa' : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

²⁶Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa’ (4) 29).”*²⁷

Isi kandungan ayat di atas yakni menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan dengan al-batil, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Ayat tersebut juga menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak. Walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, indikator dan tandatandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenakan dengan adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.²⁸

Allah juga telah menegaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 275 yang berbunyi :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: *“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*.²⁹

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa hukum dari jual beli itu boleh dan yang Allah SWT mengharamkan riba. Diperbolehkannya jual beli ini juga untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermu’amalah dengan hartanya.

²⁷ Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. Ke 22, 1982 M-1402 H), h. 112.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.499.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), h.47

QS. Al-baqarah : 275 dalam ayat lengkapnya juga menjelaskan tentan ketenuan membolehkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang yang makan riba disini di ibaratkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran penyakit gila.

Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah : 275 yang berbunyi

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا

Artinya: "orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS Al-Baqarah:275)³⁰

b. As-sunah

Hadis yang mengemukakan tentang jual beli antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh Rifa'ah ibn Rafi', yang berbunyi :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ³¹

Artinya: "dari Rifa'ah bin Rafi', nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawaban Nabi, "kerja dengan tangan dan semua jual beli yang mabrur" (H.R Al Bazzar dan dinilai shahih oleh hakim)

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro), h.69

³¹ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Aqsalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, penerjemah Ahmad Sunarto, Cetakan pertama, (Jakarta: Dahlan,tt), h. 788.

Dan dijelaskan pula dalam hadis lain :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرَكَ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ. — رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Ibnu Umar ra. Menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “jika dua orang berjual beli maka masing-masingnya berhak khiyar, selama belum berpisah dan masih bersama-sama, atau salah seorang mereka membolehkan khiyar atas yang seorang. Jika salah seorang mereka pada mulanya menentukan hak khiyar atas yang lain, lalu mereka berjual atas dasar itu, maka jual belinya berlangsung. Tapi jika keduanya telah berpisah sesudah berjual beli dan tidaks seorang pun dari mereka meninggalkan barang yang diperjual belikan itu di tempat berjual beli, maka jual belinya berlangsung.”(H.R Mutafaqqan ‘alaihi)

Nabi SAW pernah bersabda :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.

Artinya:”rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang bai’ul gharar (menjual barang yang ada unsur penipuan)”

Maksud dari hadis tersebut adalah bahwasanya larangan bai’ul gharar (menjual barang yang ada unsur penipuan) merupakan permasalahan yang menyebabkan banyak kemudharatan dalam jual beli.

Hukum dari gharar itu bathil, karena ia termasuk penipuan.

c. Ijma’

Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas ulama mujtahid diantara umat islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. atas hukum

syar'i mengenai suatu kejadian atau suatu kasus.³² Mengacu kepada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, hukum jual beli adalah mubah (boleh). Namun pada situasi tertentu hukum jual beli itu bisa berubah menjadi *sunnah*, *haram*, *wajib*, dan *makruh*.³³

Para ulama fikih terdahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika didalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.³⁴

Pada suatu waktu hukum jual beli dapat menjadi wajib. Menurut Imam Asy-Syatibi (seorang ahli Fiqih Mafzhab Maliki) hukum jual beli bisa jadi wajib disituasi tertentu, beliau mencontohkan dengan situasi terjadi praktik *ihtikar* (penimbunan barang) sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik, ketika hal ini terjadi maka pemerintah boleh memaksa para pedagang untuk menjual barang-barang dengan harga pasar sebelum terjadi kenaikan harga dan pedagang wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah.

3. Syarat-Syarat Jual Beli

Syarat menurut syara' adalah sesuatu yang harus ada untuk menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah). Dalam jual beli

³² Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqih)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 64

³³ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 114.

³⁴ Rachmat Syafe'i, *Op. Cit*

terdapat empat syarat, yaitu syarat terjadinya akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad, dan adat *lujum*.³⁵

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli yaitu sebagai berikut :

1. Syarat Orang Yang Berakad

1) Baligh (Berakal)

Baligh menurut hukum islam apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan. Dengan demikian sebagian ulama berpendapat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil tidaklah sah. Namun beberapa ulama juga berpendapat bahwa anak kecil yang sudah bisa membedakan baik dan buruk boleh melakukan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai.³⁶

Berdasarkan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya :”Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (Qs. An-Nisaa’ : 6)

Pada ayat diatas jelas Allah SWT melarang menyerahkan harta kepada seseorang yang belum cakap menggunakannya, maka dari itu

³⁵ Rachmat Syafe’i, Op.Cit, h. 76

³⁶ A. Khumedi Ja’far. Op.Cit., h. 143-144.

anak-anak yang belum cakap melakukan transaksi tidak diperbolehkannya sampai ia baligh.

2) Beragama Islam

Hal ini berlaku untuk pembeli bukan penjual, hal ini dijadikan syarat karena dikhawatirkan jika orang yang membeli adalah orang kafir, maka mereka akan merendahkan atau menghina islam dan kaum muslimin.³⁷

3) Dengan Kehendak Sendiri (Tidak Dipaksa).³⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan (jual beli) yang berlaku suka sama suka diantara kamu”. (QS An-Nisa’ (4):29).³⁹

Yang dimaksud dengan kehendak sendiri adalah ketika bertransaksi antara kedua belah pihak tidak dibebani oleh paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Oleh karena itu, jual beli yang tidak didasari atas kemauan sendiri adalah tidak saah menurut hukum islam.

Adapun al-Hadist yang berkaitan dengan ayat diatas:

³⁷ Ibnu Mas’ud & Zainal Abidin , *Fiqih Madzhab Syafi’i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 28

³⁸ Imam Abi Zakaria Al- Anshari, *Fathu Al-waha*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), h. 158

³⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 116

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya : “*sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan dengan suka rela.*” (HR. Ibnu Majjah)

4) Tidak Pemboros Atau Tidak Mubadzir

Orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap dalam bertindak, dan orang-orang tersebut (mubadzir) tidak sah melakukan transaksi jual beli.

2. Syarat Barang Yang Diperjualbelikan :

1) Suci Dan Disucikan

Maksud dari suci disini adalah bahwa barang yang diperjual belikan bukan termasuk barang yang dinash kan najis menurut hukum islam.

Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya: “*sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung.*” (HR.

Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكَلَ شَيْءٍ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ

Artinya: “*sesungguhnya Allah apabila mengharamkan atas suatu kaum untuk memakan sesuatu, maka Dia pasti mengharamkan harganya*”. (HR Abu Dawud dan Baihaqi).

2) Barang Yang Diperjual Belikan Dapat Dimanfaatkan

Maksudnya adalah manfaat dari barang yang diperjual belikan tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan hukum islam. Tentunya manfaat dari setiap benda berbeda-beda. Seperti, beras dan sayur-sayuran dan manfaatnya untuk dikonsumsi. Atau lukisan yang manfaatnya dapat dilihat dari keindahannya. “maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara”

3) Milik Sendiri

Maksudnya, orang yang melakukan jual beli haruslah pemilik dari barang tersebut atau seseorang yang memiliki izin dari pemilik asli barang tersebut. Jika barang tersebut tidak dimiliki atau tidak atas izin pemilik barang maka dianggap batal.

لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Artinya : “janganlah engkau menjual yang bukan milikmu.” (HR. Abu Dawud)

Dari ayat diatas dapat diperjelas bahwa seseorang boleh melakukan transaksi terhadap yang bukan miliknya dengan syarat pemilik barang tersebut telah memberi izin dan ridha. Karena dasar dari jual beli adalah saling rela, tidak menimbulkan kesukaran pada yan lain.

4) Diketahui (Dilihat)

Barang yang diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, dan kualitasnya. Oleh karena itu tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan pada pihak lain.

Larangan jual beli dengan keraguan atas kualitas ataupun kuantitasnya telah dijelaskan dalam hadits berikut :

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ

Artinya: “*seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak halal bagi seorang muslim menjual barang dagangan yang memiliki cacat kepada saudaranya sesama muslim, melainkan ia harus menjelaskan cacat itu kepadanya*”. (HR. Ibnu Majah).

5) Barang Tersebut Ada Ditangan

Jika barang yang diperjual belikan tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk menyiapkan barang tersebut saat diperlukan, maka itu diperbolehkan.

Maka tidak sah menjual burung-burung yang masih terbang di alam bebas atau menjual ikan-ikan yang masih berada di laut bebas. Tidak akan sah jual beli tersebut kecuali setelah ditangkap atau bisa dipastikan penyerahannya.

6) Tidak Dibatasi Waktunya

Tidak sah jual beli tersebut apabila dibatasi waktu atau apapun itu kecuali yang terdapat pada ketentuan hukum syara'. Karena

jual beli adalah salah satu sebab kepemilikan secara penuh tanpa dibatasi apapun.

c. Syarat sah *ijab qabul*

Ijab adalah perkataan penjual kepada pembeli, sedangkan *qabul* adalah perkataan pembeli kepada penjual. Sedangkan arti dari *ijab dan qabul* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan akad. Adapun *ijab dan qabul* menurut madzhab Syafi'iyah⁴⁰, yaitu :

- 1) Ijab dan qabul harus diucapkan
- 2) Berhadap-hadapan, pembeli dan penjual harus menunjukkan sighat akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya.
- 3) Ditujukan kepada seluruh badan yang berakad tidak sah jika ia berkata “saya menjual barang ini kepada kepala atau tangan kamu”
- 4) Qabul diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab, dan orang mengucapkan qabul haruslah orang yang sedang bertransaksi dengan orang yang mengucap ijab.
- 5) Harus menyebutkan barang yang diperjual belikan
- 6) Ketika mengucapkan sighat harus disertai dengan niat
- 7) Pengucapan ijab dan qabul harus sempurna
- 8) “saya jual dengan harga Rp. 5000,” kemudian sesaat kemudian ia berkata Ijab dan qabul tidak boleh terjeda, maksudnya adalah ketika melakukan ijab dan qabul tidak boleh diselingi waktu yang terlalu lama yang menggambarkan penolakan.

⁴⁰ Muhammad Asy-Syarbini, Op.Cit, Juz II,h. 5-16

- 9) Ijab dan qabul tidak boleh disela dengan pernyataan lain
- 10) Lafadz tidak boleh berubahTidak sah jika sebelumnya ia berkata lagi
 “saya jual barang tersebut dengan harga “Rp. 10.000,-“
- 11) Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad
- 12) Tidak dikaitkan dengan waktu

d. Syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Para ulama fiqih membedakan nilai tukar ini menjadi dua, yakni *as-tsamn* dan *as-si'r*. *as-tsamn* adalah harga pasar yang berlaku ditengah masyarakat, sedangkan *as-si'r* adalah modal kepada konsumen. Dengan demikian ada dua harga yaitu harga antara pedagang dengan sesama pedagang, dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual pasar). Harga yang dipermainkan para pedagang adalah *as-tsamn* bukan harga *as-si'r*.⁴¹

Ulama fiqih mengemukakan syarat *as-tsamn* atau harga pasar adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi). Sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek atau dengan kartu kredit. Apabila barang itu dibayar kemudian (berhutang) , maka waktu pembayarannya pun harus jelas waktunya.

⁴¹ M. Ali Hasan, Op.Cit, h. 124

⁴² *Ibid*, h.124

3) Apabila jual beli itu dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar, bukan yang diharamkan syara' seperti babi dan khamar, karena kedua jenis benda itu tidak bernilai dalam pandangan syara'. Seperti sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنْزِيرِ وَأَصْنَامٍ

Artinya: “*sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli*

khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung.” HR.

Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits diatas jelas bahwa barang yang akan diperjual belikan haruslah halal dan diperbolehkan oleh hukum syara'. Tidak diperbolehkan memperjual belikan babi, khamr (minuman keras), patung dan lain-lain yang hukumnya telah ditetapkan tidak diperbolehkan dalam syara'.

e. Syarat Sighat

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ulama Syafi'iyah : Yang artinya : “*tidak sah akad jual beli kecuali dengan sighat (ijab dan qabul) yang diucapkan.*”

Syarat-syarat sighat adalah sebagai berikut :

- 1) Kedua belah pihak saling berhadapan ditempat, tanpa adanya pemisah
- 2) Tidak berwaktu, maksudnya tidak boleh jual beli dengan tempo atau jual beli untuk sementara waktu.
- 3) Ada objek yang disepakati dengan ijab dan qabul, berupa barang yang diperjual belikan dan harga barang tersebut.

- 4) Tidak disangkutkan dengan urusan tertentu, seperti perkataan “saya jual jika saya pergi” atau perkataan lain yang serupa.

Jual beli tanpa adanya sighat (ijab dan qabul) tidaklah sah, karenanya dalam melakukan transaksi jual beli, sighat termasuk hal yang wajib terpenuhi.

4. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab dan qabul. Sedangkan menurut jumhur ulama, rukun jual beli ada empat,⁴³:

- a. Orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli)

Penjual dan pembeli yang dimaksudkan disini adalah penjual dan pembeli yang sudah memenuhi syarat, yang mana mereka haruslah berakal dan telah baligh. Maka tidak sah jual belinya jika dilakukan oleh orang gila.

Demikian pula tidak sah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum baligh, kecuali bila barang yang diperjual belikan hanyalah barang-barang yang bernilai kecil.

- b. Sighat (ijab dan qabul)

Yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang secara lisan maupun secara tulisan.

⁴³ A. Khumedi Ja'far, Op.Cit, h. 141

Seperti : “aku jual barang ini kepadamu dengan harga Rp. 15.000,-“ yang kemudian dijawab oleh pembeli “iya, aku terima”.

c. ada barang yang dibeli

untuk menjadi sahnya jual beli harus ada ma'qud alaih yaitu barang yang menjadi objek jual beli atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.⁴⁴ Para ulama menetapkan bahwa barang yang diperjual belikan harus memenuhi syarat, seperti :

1) barang yang diperjual belikan haruslah suci

maksud dari suci disini adalah bahwa barang yang diperjual belikan bukan termasuk barang yang dinashkan najis menurut hukum islam.

Nabi SAW bersabda

وَالْأَصْنَامُ وَالْخَنَزِيرُ وَالْمَيْتَةُ الْخَمْرُ بَيْعُهُمْ مَوْسُوفٌ سَوْهَا لِلَّهِ

Artinya: “*sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

2) Barang Yang Diperjual Belikan Dapat Dimanfaatkan

Maksudnya adalah manfaat dari barang yang diperjual belikan tersebut memiliki manfaat dan tidak bertentangan dengan ketentuan hukum islam dan tidak berfungsi sebaliknya. Tentunya manfaat dari setiap benda berbeda-beda. Seperti, beras dan sayur-sayuran dan manfaatnya untuk dikonsumsi. Atau lukisan yang manfaatnya dapat dilihat dari keindahannya.

⁴⁴ Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Bisnis dan Menejement Islam*, Vol.3 No.2 (Desember 2017), h. 249

3) Barang yang diperjual belikan haruslah dimiliki oleh penjualnya

Maksudnya, orang yang melakukan jual beli haruslah pemilik dari barang tersebut atau seseorang yang memiliki izin dari pemilik asli barang tersebut. Jika barang tersebut tidak dimiliki atau tidak atas izin pemilik barang maka dianggap batal.

لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Artinya : “janganlah engkau menjual yang bukan milikmu.” (HR. Abu Dawud)

Dari ayat diatas dapat diperjelas bahwa seseorang boleh melakukan transaksi terhadap yang bukan miliknya dengan syarat pemilik barang tersebut telah memberi izin dan rida. Karena dasar dari jual beli adalah saling rela.

Tidak sah berjual beli kecuali dengan pemilik langsung barang tersebut, kecuali orang yang melaksanakannya menjadi wakil dari sang pemilik. Adapun jual beli yang dilakukan oleh orang lain yang bukan pemilik ataupun orang yang mewakili dianggap bathil.

4) Barang yang diperjual belikan harus diketahui keadaannya

Barang yang diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, dan kualitasnya. Oleh karena itu tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan pada pihak lain.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيْنَهُ لَهُ

Artinya : *“seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak halal bagi seorang muslim menjual barang dagangan yang memiliki cacat kepada saudaranya sesama muslim, melainkan ia harus menjelaskan cacat itu kepadanya”*. (HR. Ibnu Majah)

5) Barang Tersebut Ada Ditangan

Jika barang yang diperjual belikan tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk menyiapkan barang tersebut saat diperlukan, maka itu diperbolehkan.

Maka tidak sah menjual burung-burung yang masih terbang di alam bebas atau menjual ikan-ikan yang masih berada di laut bebas. Tidak akan sah jual beli tersebut kecuali setelah ditangkap atau bisa dipastikan penyerahannya.

6) Tidak Dibatasi Waktunya

Tidak sah jual beli tersebut apabila dibatasi waktu atau apapun itu kecuali yang terdapat pada ketentuan hukum syara'. Karena jual beli adalah salah satu sebab kepemilikan secara penuh tanpa dibatasi apapun.

7) Ada nilai tukar pengganti barang

Ada nilai pengganti barang yaitu suatu yang memenuhi tiga syarat; bisa menyimpan nilai atau menghargakan suatu barang, dan bisa dijadikan alat tukar menukar.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, h. 251

5. Macam-Macam Jual Beli

a. Menurut objeknya

1) Jual Beli Salam (Pesanan)

Jual beli salam adalah bentuk jual beli berupa pesanan. Yaitu dengan memberikan bayaran di muka dan penerimaan barang diakhir.

2) Jual beli muqayadhah (barter)

Jual beli muqayadhah yakni berupa barter atau menukar barang dengan barang yang lain yang sama nilai atau harganya.

3) Jual beli muthlaq

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati alat penukarnya.

4) Jual beli sharf

Yaitu tukar menukar tsaman dengan tsaman seperti pembayaran dengan alat pembayaran yang lain, misal mata uang dengan mata uang, emas dengan emas, perak dengan perak. Jual beli sharf memiliki syarat sebagai berikut :

- a) Barang yang dipertukarkan sama jenisnya
- b) Serah terima dilakukan sebelum saling berpisah
- c) Penyerahan barang tersebut tidak ditunda
- d) Tidak terdapat khiyar syarat didalamnya

b. Menurut subjeknya

- 1) Dengan lisan: Yaitu penyampaian akad yang dilakukan secara langsung melalui lisan

- 2) Dengan perantar: Yaitu penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau berupa surat menyurat. Jadi, antara penjual dan pembeli tidak bertemu secara langsung.
- 3) Dengan perbuatan (saling memberikan atau mu'ahat)

Yakni mengambil dan memberikan barang tanpa adanya ijab qabul secara lisan. Seperti membeli barang yang sudah diberi label harga diswalayan, dan membayarnya dikasir sesuai dengan harga yang tercantum. Sebagian ulama melarang jual beli seperti ini karena tidak adanya ijab dan qabul antara penjual dan pembeli. Namun, sebagian ulama lain membolehkan jual beli ini.

c. Menurut hukumnya

1. Jual beli shahih, Jual beli shahih adalah jual beli yang terpenuhi syarat sahnya. Seperti, barang yang diperjual belikan suci, yang dilakukan oleh orang yang sudah baligh dan berakal, serta memenuhi syarat yang lain.
2. Jual beli mun'qid, Yakni jual beli yang disyariatkan atau diperbolehkan oleh syara'. Termasuk jual beli yang tidak dilarang menurut hukum Islam.
3. Jual beli nafidz, Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang baligh dan berakal. Jual beli yang diperbolehkan menurut hukum islam salah satunya adalah jual beli yang dilakukan oleh orang yang sudah dianggap mampu melakukannya. Tidak diperbolehkan jual beli yang

dilakukan oleh orang yang tidak berakal atau anak kecil yang belum bisa membedakan baik dan buruknya.

4. Jual beli lazim, adalah jual beli yang sempurna dan tidak ada hak khiyar di dalamnya.

6. Jual Beli Yang Dilarang

Dilarangnya jual beli karena sebab salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi atau pada dasarnya tidak disyariatkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara'.⁴⁶

Wahbah Az-zuhaili membagi jual beli yang dilarang menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut⁴⁷ :

- a. Jual beli yang dilarang karena subjeknya (penjual dan pembeli). Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah :

- 1) Orang gila

Para ulama berpendapat bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila tidak sah hukumnya karena tidak memiliki kemampuan akal. Mereka disamakan dengan orang yang sedang dalam keadaan pingsan atau dibius.

- 2) Fudhuli

Fudhuli adalah jual beli barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Jual beli ini tidak diperbolehkan karena dianggap memperjual belikan barang curian.

- 3) Jual beli mulja'

⁴⁶ Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2016), h. 72.

⁴⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Op.Cit*, h.9

Jual beli mulja' yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.⁴⁸

4) Jual beli orang yang dipaksa

Menurut ulama hanafiyah, hukum jual beli orang yang terpaksa, seperti jual beli *fudul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni ditangguhkan (*mauquf*). Oleh karena itu keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa paksa). Menurut ulama malikiyah tidak lazim baginya ada khiyar.

Adapun menurut ulama syafi'iyah dan hanabilah, jual beli tersebut tidak sah atau tidak sah sebab tidak ada keridhoan ketika akad.⁴⁹

b. Jual Beli Yang Dilarang Karena Objeknya (Barang Atau Benda Yang Diperjual Belikan)

jual beli yang dilarang karena objeknya ada lima macam, yaitu :

- 1) Jual beli yang dilarang karena sebab gharar (penipuan) dan jahalah (ketidak tahuan)
- 2) Jual beli yang dilarang karena sebab riba
- 3) Jual beli yang dilarang karena merugikan
- 4) Jual beli yang dilarang karena sebab dzatnya haram
- 5) Jual beli yang dilarang karena sebab hal lain-lain.

⁴⁸ Ahmad Wardi Muslich, Op.Cit, h. 204

⁴⁹ Rachmat Syafe'i, Op.Cit, h.94

Dengan begitu jual beli yang dilarang sebab objek yang diperjual belikan adalah sebagai berikut :

1) Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* yaitu jual beli yang mengandung unsur kesamaran. Menurut sayyid sabiq, yang dimaksud jual beli *gharar* adalah semua jenis jual beli yang mengandung jahalah (kemiskinan) atau mukhataroh (spekulasi) atau qumaar (permainan taruhan).⁵⁰

Para ulama mengartikan *gharar* dalam tiga makna yaitu :

- a) *Gharar* berhubungan dengan ketidak jelasan atas barang yang diperjual belikan
- b) *Gharar* berhubungan dengan keragu-raguan
- c) *Gharar* berhubungan dengan suatu hal yang tersembunyi

Jual beli *gharar* dilarang, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits Abu Hurairah yang berbunyi :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.

Artinya:”*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang bai’ul gharar (menjual barang yang ada unsur penipuan)*”

Jual beli *gharar* antara lain :

a) Jual beli *Majhul*

Jual beli *Majhul* adalah jual beli yang barangnya belum jelas. Seperti jual beli buah mangga yang masih berbunga.

b) Jual beli *Al-Madhamin*

⁵⁰ Sayyid Sabiq, Op.Cit, h.74

Yaitu jual beli janin yang masih didalam kandungan.

c) Jual beli *Hablu Al-Habalah*

Yaitu jual beli anak binatang yang ditangguhkan sampai binatang tersebut melahirkan. Seperti, penjual berkata “tunggulah hingga ia hamil dan melahirkan”

d) Jual beli *Mulammasah*

Jual beli *Mulammasah* maksudnya adalah jual beli yang terjadi karena menyentuh barang/ benda yang diperjual belikan.

e) Jual beli *munabbasah*

Jual beli *munabbasah* adalah jual beli secara lempar melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah padaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula padamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.⁵¹

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَى
عَنِ الْمُنَابَذَةِ وَهِيَ طَرَحُ الرَّجُلِ ثَوْبَهُ بِالْبَيْعِ إِلَى الرَّجُلِ قَبْلَ أَنْ يَقْلِبَهُ
أَوْ يَنْزِرَ إِلَيْهِ وَنَهَى عَنِ الْمُلَامَسَةِ وَالْمُلَامَسَةِ وَالْمُلَامَسَةِ لَيْسَ
الثَّوبُ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ

Artinya:”dari Abu Said Al Khurdy ra bahwa Rasulullah SAW melarang munabazah, yaitu seseorang melemparkan kainnya kepada seseorang ketika menjualnya, sebelum dia

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Alih Bahasa Oleh H. Mua’amal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h. 352

membalik kain itu. Beliau juga melarang mulamasah yaitu seseorang menyentuh kain tanpa memeriksanya. (hadits Bukhari Muslim)

- f) Jual beli *Al-Hashah*: yaitu penjual atau pembeli melemparkan batu pada barang yang akan dibeli, tanpa melihat atau memilih barang tersebut. Kemudian barang yang terkena batu tersebut yang harus dijual atau dibeli.
- g) Jual beli *Al-Malaqih* yaitu jual beli berupa sesuatu yang ada pada tulang punggung hewan jantan.
- h) Jual beli *Asb Al-Fahl* adalah jual beli dengan mengawinkan binatang satu dengan yang lain. Terdapat gharar karena tidak dapat diketahui dengan pasti betina tersebut bisa hamil bisa juga tidak.
- i) Jual beli *tsunyay* yaitu jual beli dengan mengecualikan sesuatu yang tidak diketahui. Jual beli ini dilarang karena mengandung gharar dan mengakibatkan kerugian pada pihak lain.
- j) Jual beli yang tidak dimiliki penjual yaitu jual beli yang dilakukan sedang barang yang diperjual belikan tidak dimiliki oleh penjual. Seperti jual beli barang yang belum diterima atau jual beli binatang yang hilang.
- k) Jual beli mukhabarah jual beli *Mukhabarah* adalah jual beli buah-buahan yang belum siap panen. Jual beli ini dilarang karena dianggap memperjual belikan barang yang masih samar/ belum jelas.

2) Jual beli yang dilarang karena riba

Antara lain :

a) Jual beli *Muzabanah*

Muzabanah menurut bahasa berarti “menolak”. Sedangkan menurut istilah yaitu “setiap suatu barang yang tidak bisa diketahui jumlah dan timbangannya, kemudian dijual berdasarkan perkiraan”.

Dijelaskan dalam hadits Nabi SAW

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُزَابَنَةِ وَالْمُخَابَرَةِ وَعَنِ الثُّنَايَا إِلَّا أَنْ تُعْلَمَ.

Artinya:”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang muhaqalah, muzabanah, mukhabarah, dan tsunaya (jual beli dengan cara pengecualian) kecuali jika yang dikecualikan itu sudah diketahui”. (dishahiskan oleh At-Tirmidzi)

Contoh Jual beli *Muzabanah* yaitu jual beli buah yang masih basah dengan buah yang sudah kering dengan timbangan yang disamakan. Jual beli ini dilarang karena dianggap merugikan pemilik buah yang kering.

b) Jual beli *muhaqallah*

muhaqallah menurut bahasa berarti “tanaman dan bercocok tanam”. Sedangkan menurut istilah adalah “menjual tanaman yang masih diladang atau disawah, dan menjual kebun tanah ladang tersebut dengan makanan yang telah disukat dan diketahui jumlahnya”.

Para ulama sepakat bahwa jual beli ini tidak diperbolehkan karena mengandung riba dan gharar.

Seperti dijelaskan dalam hadits Nabi SAW

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُزَابَنَةِ وَالْمُخَابَرَةِ وَعَنِ الثُّنَايَا إِلَّا أَنْ تَعْلَمَ.

Artinya: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang muhaqalah, muzabanah, mukhabarah, dan tsunaya (jual beli dengan cara pengecualian) kecuali jika yang dikecualikan itu sudah diketahui". (dishahiskan oleh At-Tirmidzi)

c) Jual beli 'Inah

Jual beli 'inah adalah jual beli barang yang telah dibeli secara kredit, dan dijual kembali secara kontan dengan harga yang lebih murah.

Jual beli semacam ini dilarang karena telah terjadi dua proses jual beli dalam satu ikatan. Jual beli ini diperbolehkan apabila barang tersebut telah lunas pembayarannya.

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ شَيْءٌ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Artinya: "apabila kalian melakukan jual beli dengan cara 'inah, berpegang pada ekor sapi, kalian ridha dengan hasil tanaman dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan membuat kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak ada sesuatu pun yang mampu mencabut kehinaan tersebut (dari kalian) sampai kalian kembali kepada aama kalian". (HR. Abu Daud dari Abdullah bin 'Umar ra)

- d) Jual beli hutang dengan hutang yaitu ketika seseorang membeli barang secara kredit, dan pada saat jatuh tempo pembayaran ia tidak sanggup membayar hutangnya. Kemudian ia meminta tempo pembayaran dengan menjanjikan tambahan. Jual beli ini dilarang karena riba yang terulang.

لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ
مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Artinya: "tidak halal menggabungkan utang dengan jual beli, tidak pula dua syarat dalam jual beli, tidak pula keuntungan tanpa pengorbanan, dan tidak pula menjual barang yang tidak kamu miliki". (HR. Ahmad, Abu Turmudzi dan dihasanahkan Syuaib Al-Arnauth)

- e) Dua jual beli dalam satu pembelian yaitu jual beli ini paling sering digunakan masyarakat pada umumnya. Seperti, jika membeli barang tersebut secara tunai maka hanya akan dikenakan biaya Rp. 50.000,- , namun jika membeli barang tersebut secara kredit atau mengangsur maka ia harus membayar Rp. 75.000,-. Jual beli semacam ini dilarang karena didalamnya terdapat unsur trik riba. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi SAW

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ.

Artinya: "bahwa Nabi Shallallahu wa 'alaihi wasallam melarang melakukan dua transaksi dalam satu transaksi jual beli."

(dishahihkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

f) Jual beli daging dengan hewan

Jual beli daging dengan hewan seperti jual beli ayam yang masih hidup dengan ayam yang telah disembelih.

3) Jual beli yang dilarang karena sebab merugikan

Antara lain adalah sebagai berikut :

a) Jual beli Ihtikar (menimbun)

Jual beli ini dilakukan dengan cara membeli barang yang nantinya akan banyak dibutuhkan oleh orang lain dengan harga yang murah, kemudian ia timbun barang tersebut. Dan menjualnya pada saat harganya sudah semakin tinggi.

Jual beli semacam ini dilarang karena dengan cara tersebut ia akan mendapatkan keuntungan berlipat ganda dan itu termasuk riba.

b) Jual beli Najasyi

Najasyi menurut bahasa berarti “menyembunyikan, penipuan, penambahan” sedangkan menurut istilah yaitu “menikkan harga komoditi yang dilakukan oleh orang yang tidak ingin membeli barang yang diperjual belikan tersebut”

Contohnya : Penjual barang mengaku bahwa barang yang ia jual sudah ada yang ingin membayar dengan harga sekian. Tujuan penjual mengatakan hal dusta tersebut agar orang tertarik untuk membelinya.

تَنَاجَشُوا وَلَا لَفْظُ فَيْنٍ جَشٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Rasulullah Saw melarang jual beli dengan cara Najasyi”.

Dalam konsepnya, najasyi berarti persekongkolan penjual dengan pihak lain yang diajak untuk menyengaja atau merencanakan sebuah cara untuk menarik minat orang-orang dipasar dengan tidak baik.

c) Jual beli seseorang atas jual beli saudaranya

d) Jual beli ini biasanya terjadi ketika pembeli sedang khiyar (memilih), kemudian datang seseorang dan menawarkan untuk membeli barang darinya, dengan jaminan harga yang lebih murah. Jual beli ini menimbulkan kemudharatan bagi pedagang lain.

e) Jual beli shafqah

Jual beli shafqah juga diartikan sebagai jual beli borongan. Yaitu dengan menggabungkan antara yang halal dengan yang haram, atau yang sah dengan yang fasid.

Dari At-Tirmidzi dari Abu Hurairah , ia berkata :

Yang artinya “Rasulullah SAW melarang dua jual beli dalam satu jual beli”.

f) Jual beli Talaqqi Al-Jalab

Yaitu dengan cara membeli barang langsung dari petani dengan harga murah, dan dijual kembali dipasar dengan harga tinggi. Mereka biasanya mencegat pedagang sebelum masuk kepasar dan mengatakan bahwa harga barang sedang jatuh. Tindakan seperti ini dilarang karena menimbulkan kerugian bagi petani yang melepaskan

barangnya dengan harga murah sebelum ia tau harga pasar sebenarnya.

g) Jual beli Al Hadir Li Bad

Yaitu calo yang menemui langsung pemilik barang yang kemudian ia beli, supaya dapat dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli ini dilarang karena menimbulkan mudharat bagi orang lain.

h) Jual beli dengan memaksa

Seperti ketika seseorang memaksa orang lain untuk menjual atau membeli barang yang mereka kehendaki, dan jika ia tidak menghendaki maka akan diberikan padanya ancaman. Maka dengan adanya ancaman tersebut seseorang rela menjual atau membeli sesuatu demi keselamatan hidupnya.

Jual beli ini tidak sah karena adanya pemaksaan, sehingga hilangnya kerelaan. Paksaan hanya diperbolehkan karena hak, seperti ketika seseorang berhutang pada bank dan tidak sanggup untuk melunasi hutang tersebut. Maka, jaminan yang dia ajukan sebelumnya dipaksa harus dijual untuk melunasi hutang tersebut.

Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' : 29 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.

i) Jual beli dengan menutupi barang

Seperti ketika sedang menjual binatang nya, penjual tidak memberitahukan kepada pembeli bahwa binatang tersebut sedang sakit. Atau menutupi cacat pada barang dagangannya. Jual beli ini dilarang karena terdapat unsur penipuan.

j) Jual beli kelebihan air

Yaitu seperti ketika seseorang memiliki sumur dengan mata air yang melimpah sedang ia melarang orang lain atau binatang menggunakannya, kecuali jika mereka bersedia memberikan kompensasi. Jual beli ini dilarang karena menimbulkan kemudharatan bagi makhluk lain.

4) Jual beli yang dilarang karena dzatnya

a) Jual beli khamr (minuman keras, daging babi, dan berhala)

Nabi SAW bersabda :

وَالْأَصْنَامُ وَالْخَنزِيرُ وَالْمَيْتَةُ الْخَمْرُ بَيْعُهُمْ مَوْسُومٌ هَالِكٌ

Artinya : “*sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung.*”
(HR. Bukhari dan Muslim)

b) Jual beli darah, kucing, dan anjing

5) Jual beli yang dilarang karena faktor lain

a) Jual beli yang dilakukan di masjid

b) Jual beli senjata yang digunakan untuk huru hara

c) Jual beli anggur yang akan digunakan untuk membuat khamr (minuman keras)

d) Jual beli mushaf untuk orang kafir

e) Jual beli yang dilakukan bertepatan dengan shalat jum'at.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:”*hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (Al-Jum'ah/62:9)

c. jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab qabul)⁵², antara lain:

1) Jual beli yang tidak sesuai dengan ijab dan qabul

Karena pada dasarnya, adapun sumber lain ada yang mengatakan bahwa akad sebagai pertalian ijab dan kabul sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh pada suatu objek perikatan.⁵³

⁵² Rachmat Syafe'i. Op.Cit., h. 75

⁵³ Eka Nuraini Rachmawati Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal al-Adalah*, Vol. 12 (Januari 2017), (online) tersedia <http://ejournal.ac.id/index.php/adalah/article/view/174/414> Mei 2019

2) Jual beli mu'athah

Jual beli mu'athah adalah jual beli yang terdapat kerelaan antara penjual dan pembeli, namun tidak disertai dengan ijab qabul.

3) Jual beli najasyi

Najasyi menurut bahasa berarti “menyembunyikan, penipuan, penambahan” sedangkan menurut istilah yaitu “menikkan harga komoditi yang dilakukan oleh orang yang tidak ingin membeli barang yang diperjual belikan tersebut”

Contohnya : Penjual barang mengaku bahwa barang yang ia jual sudah ada yang ingin membayar dengan harga sekian. Tujuan penjual mengatakan hal dusta tersebut agar orang tertarik untuk membelinya.

Imam Al-Bukhari ra meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah bin Umar :

تَنَاجَشُوا وَلَا تَلْفُظُوا فَيَنْجَشِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Rasulullah Saw melarang jual beli dengan cara Najasyi”.

4) Jual beli dibawah harga pasar

Yaitu dengan cara membeli barang langsung dari petani dengan harga murah, dan dijual kembali dipasar dengan harga tinggi. Mereka biasanya mencegat pedagang sebelum masuk kepasar dan mengatakan bahwa harga barang sedang jatuh. Tindakan seperti ini dilarang karena menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

Seperti sabda Nabi SAW

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُتَلَّقَى الرُّكْبَانُ وَأَنْ يَبِيعَ
حَاضِرٌ لِبَادٍ.

Artinya: "nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mencegat kafilah-kafilah dagang (sebelum mereka masuk pasar dan mengetahui harga pasar) dan (beliau juga melarang) orang kota menjualkan (barang) untuk orang desa".

5) Jual beli munjiz

Jual beli munjiz adalah jual beli yang ditangguhkan dengan syarat sampai waktu tertentu.

7. Manfaat Dan Hikmah Jual Beli

Jual beli tentunya memiliki manfaat dan hikmah pada penerapannya, bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh keuntungan semata namun terdapat nilai-nilai yang dapat diambil. Manfaat dan hikmah dari jual beli antara lain⁵⁴:

- a. Mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup.
- b. Dapat menjauhkan diri dari memakan harta yang diperoleh secara bathil.
- c. Antara penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar saling rela.
- d. Dapat menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.
- e. Membantu memenuhi hajat hidup orang banyak.

⁵⁴ Khumaidi Ja'far, Op.Cit, h. 162

B. Kulit Singkong

1. Tanaman Singkong

Singkong atau yang juga dikenal sebagai ubi pohon, termasuk makanan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, di beberapa daerah singkong digunakan sebagai makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Singkong merupakan tanaman yang dikenal serbaguna, karena hampir setiap bagian dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan, seperti⁵⁵:

a) Daun singkong dapat dimanfaatkan sebagai bahan olahan sayur santan.

Daun singkong juga memiliki banyak manfaat seperti obat untuk diare, cacingan, disentri, rabun senja, beri-beri, sakit kepala, demam, luka, dan bisa digunakan sebagai peningkat stamina.

b) Batang singkong dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi luka yang bernanah.

c) Umbinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, atau sebagai bahan baku pembuatan tapioka, dan lain-lain.

d) Dan kulit singkong dapat digunakan sebagai pakan ternak

Makhluk hidup membutuhkan makanan pokok untuk bertahan hidup. Namun adapula makanan yang dikonsumsi untuk menggantikan makanan pokok, seperti singkong. Singkong merupakan umbi pohon yang panjangnya rata-rata bergaris 50-80 cm, tergantung dari jenis singkong yang ditanam. Daging dari singkong berwarna putih atau kekuning-

⁵⁵ Wikipedia, 2019, "Singkong" dari www.id.wikipedia.org/wiki/singkong/ diakses tanggal 12 Mei 2019 pukul 16.15 WIB.

kuningan. Umbi singkong merupakan sumber energi yang kaya akan karbohidrat namun kurang protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena daun singkong menandung asam amino metionin. Kulit sinngkong juga memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi.

Tanaman singkong (*Manihot Esculenta L.*) merupakan tanaman tahunan tropis dan subtropis dari keluarga Eupharbiaceae. Batang nya berkayu dan tumbuh tegak beruas dan berbuku-buku. Warnanya bermacam-macam dan tingginya bisa mencapai 3 meter. Warna batangnya hijau kelabu, ataupun ada satu dua yang berubah warna menjadi cokelat.

Daun singkong tumbuh disepanjang batang dengan tangkai yang agak panjang. Daun singkong itu sendiri mudah gugur dan yang berdaun biasanya hanyalah daun dibagian atas atau pucuk.

Singkong mulai dari umbi, batang, dan daun umumnya mengandung racun asam sianida (HCN /asam biru). Dari kandungan racun umbi, singkong dapat dibedakan keberbagai golongan yaitu:

- Kadar racun lebih dari 50 mg/kg umbi yang diparut; singkong ini aman dikonsumsi.
- Kadar racun 80-100 mg/kg umbi yang diparut.
- Kadar racun lebih besar dari 100 mg/kg umbi yang diparut.

Dari hasil penelitian menunjukkan, kulit singkong lebih banyak mengandung racun asam biru dibanding daging umbi yakni 3-5 kali lebih besar. Pada jenis singkong yang umbinya tergolong manis, isi kandungan racun asam biru pada kulitnya tergolong rendah (antara 0,012 sampai 0,056

persen pada kulit dan 0,01 sampai 0,037 persen pada daging umbinya. Jadi supaya lebih mudah membedakannya, antara singkong banyak racun dengan singkong sedikit racun bisa dibedakan melalui rasanya. Singkong yang rasanya manis, kandungan racun asam birunya lebih rendah sedangkan yang rasanya pahit kandungan racun asam birunya lebih banyak.

Kandungan asam biru setiap singkong tidaklah tetap. Umumnya kandungan asam biru akan meningkat bila pertumbuhan singkong pada musim kemarau yang panjang, dan apabila saat bibitnya terbalik. Kandungan racun asam biru pada daun yang lebih muda lebih banyak dibanding daun singkong yang sudah tua. Kecuali singkong yang banyak mengandung racun biasanya produksinya melimpah dan karenanya banyak ditanam oleh perusahaan untuk memproduksi tapioka.

Berdasarkan umurnya, singkong dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu⁵⁶:

1. Singkong yang berumur pendek, berarti usia sejak tanam sampai musim panen relatif lebih singkat yakni berumur antara 5-8 bulan. Dalam usia itu singkong dapat dipanen dengan hasil yang maksimal. Karena jika panennya ditunda atau diperpanjang dari usia yang seharusnya maka akan timbul masalah, yaitu umbinya akan banyak yang berkayu.
2. Singkong yang berumur panjang, yaitu umbi yang berumur antara 9-10 bulan. Bila umbi tersebut dipanen sebelum usia panen maka hasilnya akan mengecewakan karena umbinya kecil-kecil dan kandungan patinya

⁵⁶ Susilawati, Siti Nurdjanah, dan Sefanadia Putri, “*Karakteristik Sifat Fisik dan Kimia Ubi Kayu Berdasarkan Lokasi Penanaman dan Umur Panen Berbeda*”, (Jakarta: 2008), h.15.

sedikit. Jadi paling tepat dipanen setelah berumur 12-18 bulan. Jika melebihi usia ini, hasilnya akan berkurang dan umbinya akan banyak yang berkayu.

2. Jenis Singkong

Menurut para sarjana botani, tanaman singkong yang merupakan tanaman tropis dan sub tropis berasal dari Brazil, Amerika Selatan, dan lembah sungai Amazon sebagai tempat penyebarannya. Para ahli memperkirakan bahwa penyebaran singkong dari Brazil ke benua Afrika, Madagaskar, India, Hindia Belakang, lalu ke Tiongkok, dan akhirnya ke Indonesia. Sampai saat ini singkong telah tersebar kebagian dunia, khususnya yang beriklim tropis dan subtropis.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi sebagai penghasil singkong terbesar di dunia. Oleh karena itu ada beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil singkong. Seperti di Sumatera Selatan, Lampung, Madura, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Sampai saat ini di Indonesia telah banyak menghasilkan singkong-singkong yang tinggi mutu dan hasilnya. Seperti⁵⁷:

1. Bogor, diberi nama bogor karena singkong ini berasal dari Bogor, sebagai hasil dari perbanyakan melalui biji dari jenis Aipin Mangi. Hasilnya melimpah-limpah tapi sayang beracun. Umbinya gemuk tersusun rapat dan tidak bertangkai. Rasa umbinya pahit meskipun sudah dimasak. Ukuran batangnya sedang panjang dan sedikit bercabang.

⁵⁷ Nuryanti, L dan B. Wuryanto, *Statistik Pertanian 2014*, (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, 2014). h. 37.

2. Muara, singkong jenis ini juga berasal dari Bogor sebagai hasil perkawinan dari jenis singkong Bogor. Hasilnya tergolong tinggi, tapi sangat beracun. Umbinya besar, bertangkai pendek dengan letak umbi yang berdesakan atau rapat sekali. Batangnya besar, panjang, dan bercabang rendah.
3. Betawi, jenis singkong ini juga berasal dari Bogor sebagai hasil perkawinan antara Malaka dan Basiorao. Hasilnya tinggi dan aman dikonsumsi. Umbinya besar tidak bertangkai dan rasanya manis pada ketinggian pada 1,5 m.

3. Syarat Tumbuh Tanaman Singkong

a. Tanah

Singkong merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat tumbuh di sembarang tempat. Apalagi dikawasan tropis dengan penyinaran penuh sepanjang tahun seperti Indonesia, tanaman singkong paasti menguntungkan. Untuk memperoleh hasil yang menguntungkan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu⁵⁸:

- Tanah janganlah terlalu subur. Kalau tanah terlalu subur, singkong akan tumbuh subur dan berdaun rindang tapi tidak dengan umbinya.
- Dusahakan sistem pengairan tempat penanaman lancar. Pada tanah becek atau berair, singkong tidak dapat tumbuh dengan baik dan umbinya akantetap kerdil.oleh karena itu singkong banyak ditanam di

⁵⁸ Wikipedia, 2019, “*Panduan Lengkap Budidaya Singkong yang Baik dan Benar*” diakses dari <https://Kabartani.com/panduan-lengkap-budidaya-singkong-yang-baik-dan-benar.html>. diakses tanggal 13 Mei 2019 pukul 09.15 WIB.

tegalan atau diladang. Adakalanya singkong ditanam disawah sebagai palawija, akan tetapi itu terbatas untuk tanaman yang berumur pendek.

Ada 3 cara pengolahan tanah sebelum digunakan, antara lain:

- Guludan : cara pengolahan tanah dengan membuat guludan-guludan terutama untuk daerah-daerah yang sistem drainasinya kurang baik atau untuk penanaman pada musim hujan.
- Hampan : cara pengolahan tanah dengan dibajak atau dicangkul 1-2 kali, kemudian tersedia. Pengolahan tanah cara hampan cocok dipraktikkan di daerah-daerah yang sistem tanah tersebut dirotor (dicampur dan diratakan) pada seluruh hampan lahan yang drainasinya baik.
- Bajak : cara pengolahan tanah dengan membuat lubang tanam, misalnya ukuran 100 cm x 100 cm x 50 cm, kemudian tiap lubang tanam diisi dengan pupuk organik (kotoran ternak, kompos). Cara pengolahan tanah sangat tergantung pada jenis atau keadaan tanah. Makin ringan dan gembur tanah, makin mudah pengerjaannya. Pengolahan tanah di lahan kering biasanya dilakukan pada akhir musim kemarau agar nantinya waktu tanam bertepatan dengan saat mulai turun hujan.

b. iklim

singkong dapat tumbuh dengan baik pada daerah berhawa panas dan banyak turun hujan yaitu pada daerah beriklim tropis. Biasanya singkong ditanam di daerah rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 2.500 m di atas permukaan laut. Singkong juga dapat tumbuh dengan baik jika ditanam ditempat terbuka, kalau tanaman singkong

terlindung, batangnya kerdil, tumbuhnya kurang baik, hasilnya sia-sia.

Pada musim kering berkepanjangan singkong juga akan kena pengaruh jelek, daunnya banyak yang layu dan akhirnya gugur.

4. Kandungan yang terdapat dalam singkong

Umbi singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun miskin akan protein. Selain umbi akar singkong banyak mengandung glukosa dan dapat dimakan mentah. Berbagai upaya penanganan singkong-singkong yang telah banyak dilakukan adalah dengan mengolahnya menjadi berbagai macam produk olahan baik basah maupun kering. Selain sebagai bahan makanan pokok, banyak macam produk olahan singkong yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat kita antara lain adalah tape singkong, kue, opak, tiwul, keripik singkong, dan lain-lain. Adapun unsur gizi yang terdapat dalam tiap 100 gram singkong segar sebagai berikut :

No	Banyak (per 100 g)	Singkong Putih)	Singkong Kuning
1	Kalori (Kal)	146,00	157,00
2	Protein (g)	1,20	0,80
3	Lemak (g)	0,30	0,30
4	Karbohidrat (g)	34,70	37,90
5	Klasium (mg)	33,00	33,00
6	Zat Besi (mg)	0,70	0,70
7	Vitamin A (Si)	0	385,00
8	Vitamin B1 (mg)	0,6	0,6
9	Vitamin C (mg)	30,00	30,00
10	Air (g)	62,50	60,00
11	Fosfor (mg)	40,00	40,00
12	Bagian Yang Dapat Dimakan	75,00	75,00

5. Kulit singkong

Kulit singkong adalah limbah dari tanaman singkong yang memiliki karbohidrat tinggi yang dapat digunakan sebagai sumber bagi ternak. Presentase jumlah limbah bagian luar sebesar 0,5-2% dari berat total singkong segar dan limbah kulit bagian dalam sebesar 8-15%. Limbah dari singkong ini mengandung beberapa komposisi 74,73% nutrisi, 17,45% bahan kering, 15,20% serat kasar, 0,63% Ca, 0,22% P (Sudaryanto, 1998)

Berdasarkan bentuknya sampah digolongkan menjadi sampah organik, anorganik, dan sampah berbahaya. Maka kulit singkong ini tergolong dalam sampah organik, karena sampah ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami. Oleh karena pengolahan dari sampah yang dapat terdegradasi ini sangat membantu dan meminimalisasi sampah yang harus dibuang. Kulit singkong sendiri sering dianggap remeh karena hanya berupa limbah yang tidak diketahui manfaatnya.

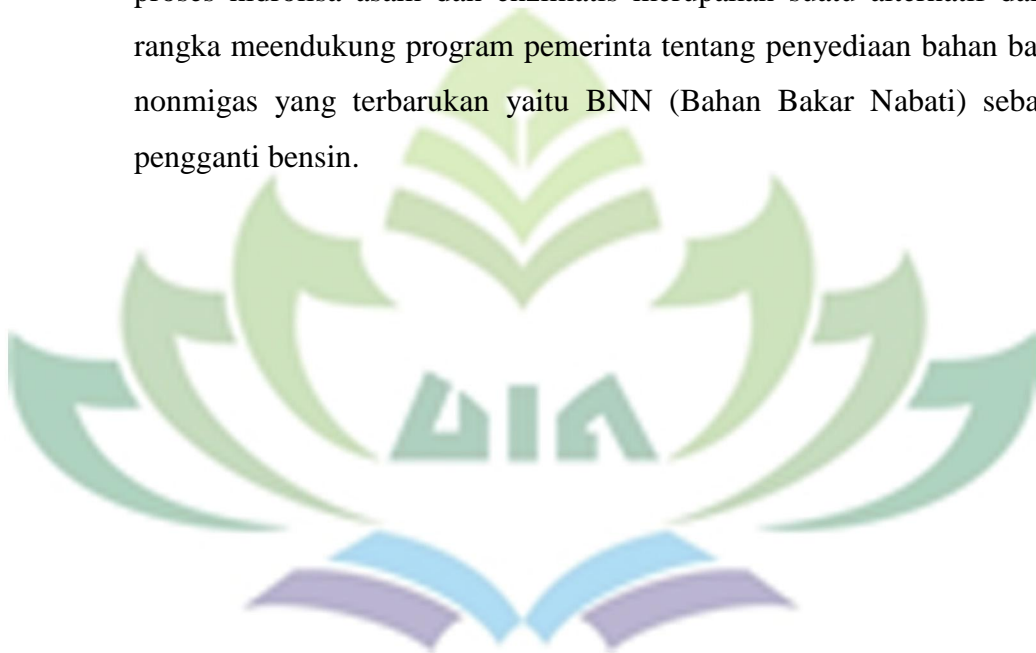
6. Manfaat kulit singkong

Hampir semua bagian singkong dapat dimanfaatkan mulai dari umbi sampai daunnya. Umbi singkong biasanya hanya diambil dagingnya dan untuk digoreng atau direbus. Sedangkan kulitnya dibuang begitu saja atau dijadikan makanan untuk hewan ternak. Kulit singkong selama ini memang hanya dianggap sebagai limbah, adapun kulit singkong dapat kita manfaatkan antara lain :

- Kompos, kulit singkong dapat diproses menjadi pupuk organik yang kemudian disebut sebagai pupuk kompos. Menurut penelitian (Ankabi,

2007) kompos kulit singkong bermanfaat sebagai sumber nutrisi bagi tumbuhan dan berpotensi sebagai insektisi dan tumbuhan.

- Pakan ternak, kulit singkong juga bisa digunakan sebagai pengganti rumput. Karena kulit singkong yang mengandung karbohidrat tinggi dapat dengan cepat menggemukkan hewan ternak.
- Bioenergi, kulit singkong adapat berpotensi untuk diproduksi menjadi bietanol yang digunaka sebagai pengganti bahan bakar minyak. Teknologi pembuatan bioethanol dari limbah kulit singkong melalui proses hidrolisa asam dan enzimatis merupakan suatu alternatif dalam rangka meendukung program pemerintah tentang penyediaan bahan bakar nonmigas yang terbarukan yaitu BNN (Bahan Bakar Nabati) sebagai pengganti bensin.



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan

1. Sejarah Desa Wonoharjo

Desa Wonoharjo merupakan desa yang terletak di ujung timur kabupaten Way Kanan, Lampung. Pada awalnya desa Wonoharjo bernama Trans, trans yang berarti transmigrasi. Karena penduduk yang tinggal di desa wonoharjo berasal dari lampung selatan yang pindah ke desa Wonoharjo. Pada masa pemerintahan Soeharto (1982) penduduk lampung Selatan banyak yang di transmigrasikan ke Wonoharjo sehingga desa tersebut diberinama dengan Trans. Tetapi pada tahun 2000 desa Trans berubah menjadi Wonoharjo. Arti dari wonoharjo itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu wono dan harjo, wono berarti alas (hutan) dan harjo berarti makmur jadi arti dari wonoharjo yaitu hutan yang makmur. Harapannya yaitu dengan diganti menjadi wonoharjo atau hutan yang makmur maka masyarakatnya akan menjadi makmur dalam kehidupannya sesuai dengan arti wonoharjo itu sendiri.⁵⁹

Pada awalnya Kampung Wonoharjo ini merupakan pecahan dari wilayah Blambangan Umpu, setelah Kampung Wonoharjo di huni oleh warga Transmigrasi, maka wilayah ini dipisah dari wilayah Blambangan Umpu dan masuk dalam wilayah Kecamatan Bahuga. Selanjutnya pada tahun

⁵⁹Fitra Romandani, aparaturnya desa, Wawancara, pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 14:30 WIB.

2006 Kecamatan Bahuga terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bahuga, Kecamatan Buay Bahuga, dan Kecamatan Bumi Agung. Dengan adanya pemekaran wilayah Kampung Wonoharjo masuk kedalam wilayah Kecamatan Bumi Agung.⁶⁰

2. Kondisi Geografis

Secara geografis Kampung Wonoharjo berbatasan dengan wilayah sebaagai berikut :

NO	BAGIAN WILAYAH	BATAS WILAYAH
1	Wilayah Utara	Kampung Suka Maju dan Pisang Baru
2	Wilayah Timur	Kampung Tanjung Dalam
3	Wilayah Selatan	Kampung Segara Midar
4	Wilayah Barat	Kampung Say Umpu

3. Kondisi Demografis

- Jumlah sekolah

No.	Sekolah	Jumlah
1.	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	2
2.	Taman Kanak-kanak	2
3.	SD/MI sederajat	1
4.	SMP/MTS sederajat	1
Jumlah		6

Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

⁶⁰Sulestari, Lurah Desa Wonoharjo, Tanggal 20 Mei 2019, pukul 11.00 WIB.

- Struktur kepala Kampung dari dahulu hingga sekarang

NO	Nama Kepala Kampung	TahunMemerintah
1	Suprpto	1982 - 1984
2	Suparlan HP.	1984 - 2004
3	Darmawan	2004 - 2017
4	Sulestari	2017 – sekarang

Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

- Struktur Pemerintahan Desa Wonoharjo



Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

- Mata Pencaharian

Masyarakat desa Wonoharjo umumnya bekerja sebagai petani. Baik itu sebagai petani. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Petani : 720 Orang
2. Pedagang : 56 Orang
3. Tukang : 10 Orang
4. Montir Bengkel : 4 Orang
5. Bidan : 2 Orang

Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

4. Sarana dan Prasarana Desa

a. Sarana Dan Prasarana Balai Desa

Laporan dari hasil pendataan profil desa Wonoharjo tahun 2017, bahwa desa Wonoharjo memiliki sebuah balai desa dengan fasilitas 4 ruangan yang digunakan sebagai kantor aparat desa, ruang pertemuan, 1 unit laptop dan 1 unit printer, informasi mengenai perangkat desa, struktur organisasi, dan buku peta wilayah juga disediakan dalam balai desa ini.

b. Sarana Dan Prasarana Jembatan

Desa Wonoharjo memiliki 5 jembatan yang digunakan sebagai akses penghubung antar dusun atau wilayah yang terhalang sungai.

c. Sarana Dan Prasarana Pos Ronda

Terdapat 13 pos ronda yang tersebar pada setiap dusun, dengan jadwal dan tanggung jawab diserahkan pada masing-masing masyarakat dusun.

d. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana yang ada di desa Wonoharjo terdiri dari 2 PAUD, 2 TK, 1 SD, dan 1 SMP

e. Sarana dan prasarana kesehatan

Di desa Wonoharjo terdapat sebuah puskesmas pembantu dan tempat posyandu yang terletak di dusun II.

f. Sarana dan prasarana pasar

Desa wonoharjo memiliki sebuah pasar kampung yang terletak di dusun II, dan diadakan seminggu sekali, yaitu pada hari rabu.

g. Sarana dan prasarana tempat ibadah

Desa Wonoharjo memiliki 1 Masjid, 11 Mushola, 1 Gereja, dan sebuah Vihara.

Setelah melakukan pengumpulan data, wawancara serta survey selama orientasi desa Wonoharjo ini, sarana dan prasarana desa dapat kita lihat sebagai berikut:

- Tabel Sumber Daya Pembangunan Kampung Wonoharjo Tahun 2017

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1.	Prasarana Umum		
	a. Jembatan	5	Buah
	b. Pos Ronda	13	Buah
	c. Kantor Kampung	1	Buah
2.	Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung Sekolah PAUD	2	Buah
	b. Gedung Sekolah TK	2	Buah
	c. Taman Pendidikan Al Qur'an	2	Buah
	d. Gedung SD/Sederajat	1	Buah
	e. Gedung Sekolah SMP/Sederajat	1	Buah
3.	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas pembantu	1	Buah
	b. Posyandu	1	Buah
	c. Sarana Air Bersih		
4.	Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Kampung	1	Buah
5.	Prasarana Ibadah		
	a. Masjid	1	Buah

	b. Mushola	11	Buah
	c. Gereja	2	Buah
	d. Vihara	1	Buah

Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

5. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya manusia Indonesia sangat besar dan beraneka ragam jenisnya. Kekayaan sumber daya alam tersebut berupa hutan, minyak, dan gas serta beraneka ragam jenis mineral seperti tembaga, nikel, dan timah. Di samping itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya energi seperti panas bumi, energi surya, angin, dan energi ombak. Kekayaan sumber daya alam juga tidak hanya di daratan, tetapi juga banyak terdapat dilautan yaitu ikan. Kekayaan sumber daya alam Indonesia sebagian telah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia.

Keberadaan sumber daya alam di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan sangat melimpah, terutama dalam memanfaatkan lahan pertanian karena lahan di desa wonoharjo merupakan lahan tanah yang sangat subur untuk pertanian dan juga potensi peternakan.

- Tabel Potensi Pertanian dan Peternakan

No.	Nama	Produksi per tahun			
		2017	2016	2015	Satuan
1.	Padi	10	10	15	Ton
2.	Kelapa Sawit	290	200	230	Ton
3.	Karet	150	135	140	Ton
4.	Sapi	20	30	30	Ekor
5.	Kambing	115	110	100	Ekor

Sumber : Data Profil Desa Wonoharjo

B. Pelaksanaan Jual Beli Menggunakan Kulit Singkong Sebagai Bahan

Campuran Bawang Goreng di Desa Wonoharjo Way Kanan

Praktek jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan ini merupakan hal baru yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan kemasan praktis dan harga yang murah tentunya sangat cepat menarik minat para konsumen, terlebih lagi dengan harga bawang merah yang relatif tinggi dan berubah-ubah tentu ini menjadi tolak ukur masyarakat Desa Wonoharjo untuk lebih memilih bawang goreng kemasan dari pada membeli bawang merah.⁶¹

Menurut hasil penelitian dengan adanya kemasan bawang goreng ini, banyak pesanan yang diterima dari kalangan pedagang. Seperti, penjual bakso atau penjual nasi uduk dan lain sebagainya. Selain untuk menghemat waktu

⁶¹ Wawancara dengan, Mursiyah, *Pembeli Bawang Goreng*, Wonoharjo, 12 April 2019.

memproses bawang goreng sendiri, harga yang di tawarkan sangatlah murah dan dapat membantu para pedagang untuk meminimalisir biaya.⁶²

Jual beli bahan yang telah dikemas tentunya tidak selalu diimbangi kejujuran, produsen tentu akan memikirkan bagaimana cara mengurangi pengeluaran demi menambah keuntungan semaksimal mungkin. Hal ini juga terjadi pada beberapa produsen bawang goreng yang saya teliti.

Kebanyakan konsumen datang untuk membeli bawang goreng tanpa diberikan informasi jelas mengenai bahan yang digunakan.⁶³ Sehingga konsumen tidak mengetahui bahwa bawang goreng yang mereka beli sudah bercampur dengan bahan lain, yang seharusnya menurut agama diberitahukan justru disembunyikan.

Menurut pendapat para penjual bawang goreng campuran, hal seperti ini bukanlah suatu penipuan sebab penjual memperlihatkan secara langsung bawang goreng yang ditawarkan kepada pembeli. Begitu pula para pembeli yang seolah tidak peduli dengan hal tersebut. Selama mereka bisa mendapatkan bawang goreng yang murah, maka hal tersebut bukanlah masalah.

Terkait dengan pembahasan yang dibahas mengenai jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di Desa Wonoharjo Kabupaten Way Kanan, maka proses yang dilakukan ketika jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong yaitu :

⁶² Wawancara dengan, Supri, *Pembeli Bawang Goreng*, Wonoharjo, 12 April 2019.

⁶³ Wawancara dengan, Mulyani, *Pembeli Bawang Goreng*, Wonoharjo, 11 April 2019.

1. Cara memperoleh kulit singkong

Para penjual bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong biasanya mendapat bahan kulit singkong tersebut langsung dari petani para singkong. Ada juga yang mendapatkannya dari hasil kerja sama dengan penjual tape singkong.

2. Cara mengolah kulit singkong menjadi campuran bawang goreng

Cara mengolah kulit singkong supaya bisa dijadikan sebagai campuran bawang goreng tidak lah rumit,

- a) Pertama sebelum diolah, kulit singkong dibersihkan terlebih dahulu dan dipisahkan dari kulit luarnya. Kulit singkong terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Bahan yang digunakan sebagai campuran produksi bawang goreng adalah kulit singkong bagian dalam yang berwarna putih.
- b) Kulit singkong bagian dalam yang sudah dipisahkan tadi, kemudian dimasukkan kedalam baskom untuk dibersihkan.
- c) Setelah dibersihkan, kulit singkong tadi direbus dengan air mendidih sampai warnanya berubah kecoklatan.
- d) Kulit singkong yang sudah diarebus tadi kemudian dicuci kembali, setelah itu direndam kuran lebih selama dua hari.
- e) Setelah direndam selama dua hari kulit singkong tersebut di iris kecil-kecil atau bisa juga menggunakan pasahan. Untuk menyamakan ukurannya dengan bawang yang akan dicampurkan.

f) Setelah itu, kulit singkong dijemur selama tiga hari, untuk memaksimalkan kerenyahannya.

g) Jika sudah kering maka bahan dari kulit singkong sudah bisa digunakan sebagai campuran bawang merah. Sebelum digoreng, bawang merah dan yang sudah di iris-iris kecil dicampurkan dengan kulit singkong yang sudah kering. kemudian ditabur dengan tepung untuk membantu mempertahankan kerenyahan bawang goreng.⁶⁴

3. Cara melaksanakan perjanjian

Praktek jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di Desa Wonoharjo Kabupaten Way Kanan ini tidak menggunakan perjanjian secara tertulis. Melainkan, dengan menggunakan akad secara lisan untuk saling percaya antara penjual dan pembeli.

Disini penjual dan pembeli melakukan akad yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Ijab qabul yang digunakan dalam transaksi jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong yaitu dengan menggunakan ucapan. Misalnya, penjual: “buk, ini saya jual bawang goreng murah supaya lebih hemat belanjanya”, pembeli: “berapa harga sebungkusnya buk?”, penjual: “2.000 rupiah saja perbungkusnya buk”.⁶⁵

Transaksi jual beli ini dilakukan dengan cara tunai yaitu dibayar secara langsung oleh pembeli kepada penjual sesuai dengan kesepakatan. Setelah akad terjadi antara penjual dan pembeli, dan objek akad berupa

⁶⁴ Wawancara dengan, Slamet, *Penjual Bawang Goreng*, Wonoharjo, 18 Mei 2019

⁶⁵ Wawancara dengan, Yati, *Pembeli Bawang Goreng*, Wonoharjo 11 April 2019.

bawang goreng sudah diberikan kepada pembeli kemudian penjual menerima uang sesuai harga yang telah disepakati kedua belah pihak.

4. Cara menetapkan harga

Dalam menetapkan harga bawang goreng, penjual biasanya mempertimbangkan bahan baku dan bahan campuran yang digunakan. Jika penjual menggunakan satu kilogram bawang merah dengan harga Rp.40.000,- dan di campur dengan setengah kilogram kulit singkong sebagai bahan campuran yang didapatkan secara gratis, maka bawang goreng yang dihasilkan saat itu adalah satu setengah kilogram. Hanya dengan modal bahan baku sebesar Rp. 40.000,- penjual bisa memproduksi bawang goreng sebanyak satu setengah kilogram. Biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membeli bawang merah adalah sebesar Rp. 60.000,-, dengan adanya campuran kulit singkong penjual bisa memotong biaya produksi sampai setengah harga.

Salah satu syarat jual beli adalah adanya kejelasan tentang barang yang akan diperjual belikan, disini barang yang dijadikan objek jual beli adalah bawang goreng. Objeknya harus jelas untuk menghindari jual beli gharar atau adanya unsur penipuan, karena jika sabar objeknya maka dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian pada salah satu pihak yang berakad. Bukan hanya objek jual beli yang harus jelas, namun takaran, harga, timbangan, dan ukuran nya pun harus jelas sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Permasalahan dalam jual beli bawang goreng adalah adanya bahan campuran yang digunakan sebagai penambah bahan baku bawang goreng yaitu kulit singkong. Dalam hal ini pembeli tidak tau bahwa bawang goreng yang mereka beli ternyata setengahnya adalah kulit singkong yang dijadikan sebagai bahan campuran. Jadi, dalam jual beli ini masih adanya kesamaran dalam barang yang diperjual belikan, karena terdapat unsur gharar didalamnya.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Jual Beli Bawang Goreng Yang Bercampur Kulit Singkong

Guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Wonoharjo, jual beli menjadi sarana pokok untuk memenuhi hajat hidup masyarakatnya. Bukan hanya demi kebutuhan ekonomi semata, namun jual beli juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Praktik jual beli bawang goreng yang terjadi di Desa Wonoharjo adalah sebagai berikut :

1. Pihak yang melakukan jual beli

Pihak yang melakukan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong yaitu adanya aqid atau orang yang melakukan akad yaitu penjual dan pembeli bawang goreng. Yang mana keduanya telah memenuhi syarat sebagai pelaku jual beli. Yakni, penjual dan pembeli telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, serta dapat membedakan baik dan buruk bagir dirinya.

Jual beli bawang goreng yang terjadi di Dessa Wonoharjo juga tidak didasari unsur pemaksaan, dimana dalam melakukan transaksi kedua belah pihak sepakat atas dasar rela atau suka sama suka.

2. Objek jual beli

Adanya Ma'qud 'alaih atau barang yang diperjualbelikan. Objek dalam praktek jual beli ini adalah bawang goreng yang telah dicampur dengan kulit singkong. Syarat dari objek jual beli antara lain, barang

tersebut haruslah suci, dan dapat memberikan manfaat menurut syara' atau tidak dilarang oleh hukum islam, barangnya ada pada saat yang disepakati, barang tersebut dapat diserahkan, bukan milik orang lain, dan diketahui atau dapat dilihat jenis, ukuran, dan takarannya. Bawang merah dan kulit singkong yang digunakan sebagai bahan dasar bawang goreng pada dasarnya merupakan bahan makanan yang suci untuk dikonsumsi, dan dapat memberikan manfaat bagi para pembeli dengan harga yang murah namun karena adanya unsur gharar dalam jual beli bawang goreng tersebut dan dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian pada pihak yang lain.

Menurut hukum islam salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli adalah barang yang digunakan haruslah diketahui jenis, kualitas, dan takarannya. Pelaksanaan jual beli bawang goreng di desa Wonoharjo, jenisnya sudah diketahui karena dapat dilihat langsung oleh pembeli. Namun, tidak ada kejelasan mengenai sifat dan kualitas bawang goreng. Menurut penulis syarat dari jual beli ini belum terpenuhi.

3. Ketentuan hukum yang melarang

Pada dasarnya ide mengembangkan jual beli bawang goreng sangatlah menguntungkan masyarakat, terlebih lagi para pedagang makanan yang membutuhkan banyak bahan bawang goreng untuk dagangannya. Namun, dalam proses jual belinya terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan rukun dan syarat-syarat jual beli, khususnya dalam jual beli bawang goreng di Desa Wonoharjo.

Objek dari jual beli bawang goreng yang berupa bawang merah nyatanya tidak dijual atas dasar kejujuran dari sang penjual. Dimana kulit singkong yang digunakan sebagai bahan campuran bawang goreng penulis anggap sebagai suatu hal yang mendukung kesamaran dalam jual beli. Karena penjual tidak menjelaskan secara rinci bahan yang digunakan sebagai campuran, melainkan penjual lebih menonjolkan harga dan kuantitas barang dan mengesampingkan kualitas bawang goreng tersebut. Hal ini tentunya akan merugikan salah satu pihak yang berakad.

Menurut penulis jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong bathil untuk dilakukan, yang menjadi bahan pertimbangan penulis adalah

Jika penjual mencampur bawang yang akan ia jual dengan kulit singkong merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah modal atau pengeluaran yang digunakan sebagai biaya usaha. Dengan mencampur bawang merah dan kulit singkong, penjual berharap dapat mendapat keuntungan yang lebih ketimbang harus menggunakan bawang merah saja sebagai bahan pokoknya. Dengan adanya kulit singkong, setidaknya penjual bisa mengeluarkan modal minimum namun bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tidak adanya kejujuran dari penjual kepada pembeli tentang bahan yang digunakan sebagai campuran bawang gorengnya merupakan titik dari permasalahan yang penulis analisa. Dimana penjual menjual bawang goreng yang sudah ia campur dengan kulit singkong

dengan harga murah, namun menutupi bahan yang ia gunakan dalam produksi, dan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Dari aspek pembeli, bawang goreng merupakan bumbu dapur yang sangat dibutuhkan oleh para ibu rumah tangga, bukan hanya ibu-ibu rumah tangga bahkan bawang goreng sangat laris dibeli oleh para pedagang makanan. Harga yang murah menjadi pertimbangan besar, mereka lebih memilih membeli bawang goreng yang murah tersebut karena dianggap lebih efisien. Baik dari efisien waktu ataupun biaya. Pembeli tidak perlu repot-repot membeli bawang merah dan menggoreng sendiri yang tentunya memakan biaya dan waktu yang besar, cukup dengan membeli bawang yang sudah dikemas dengan harga yang murah pembeli bisa mendapatkan bawang goreng. Namun disini para pembeli tidak tau bahwa bawang goreng yang mereka beli telah bercampur dengan kulit singkong. Mereka tidak bertanya ataupun diberitahu oleh sang penjual mengenai bahan campuran yang digunakan supaya bawang tersebut bisa dijual dengan harga murah.

Jual beli yang ada unsur penipuan (gharar) tidaklah diperbolehkan dalam Islam, karena dapat menimbulkan kesukaran dan kemudharatan bagi lain pihak.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Jual Beli Bawang Goreng yang Bercampur Kulit Singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan

Islam tidak hanya fokus membahas masalah ibadah semata, dalam hukum syariahtelah diatur bagaimana cara berinteraksi dan berperilaku sehari-hari. Salah satu yang diatur dalam hukum syariah adalah hukum mu'amalah. Hukum mu'amalah berarti hukum yang mengatur antara seseorang dengan sejenisnya. Jual beli merupakan bagian dari hukum mu'amalah, yang mana akadnya diperbolehkan dalam islam.

Allah S.W.T telah berfirman dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 29, yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.* (Q.S An-Nisa’ (4) 29).”⁶⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap muslim diperbolehkan melakukan transaksi jual beli, dengan mengikuti rukun dan syarat yang telah

⁶⁶Muhammad Yunus ,*Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. Ke 22, 1982 M-1402 H), h. 112.

ditetapkan. Serta mempertimbangkan kejelasan timbangan dan takarannya sehingga tidak ada pihak.

Jual beli menjadi wadah bermuamalah yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam melaksanakan jual beli tentu realita tidak selamanya sesuai dengan aturan yang seharusnya ditaati. Hal inilah yang menjadi pertimbangan penulis. Berdasarkan masalah yang ada di lapangan, dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai dasar hukum jual beli menurut hukum Islam, dapat disimpulkan bahwa jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong yang terjadi di desa Wonoharjo tidak sesuai dengan hukum Islam.

Karena seperti yang telah dijelaskan dalam teori sebelumnya, bahwa jual beli yang mengandung unsur penipuan atau kesamaran (gharar) dilarang oleh hukum Islam. Penjual tidak menjelaskan secara rinci barang yang diperdagangkan, karena hal tersebut terkesan disembunyikan, maka jual beli ini termasuk jual beli gharar (adanya unsur penipuan) atau ketidakjelasan pada barang yang diperjual belikan.

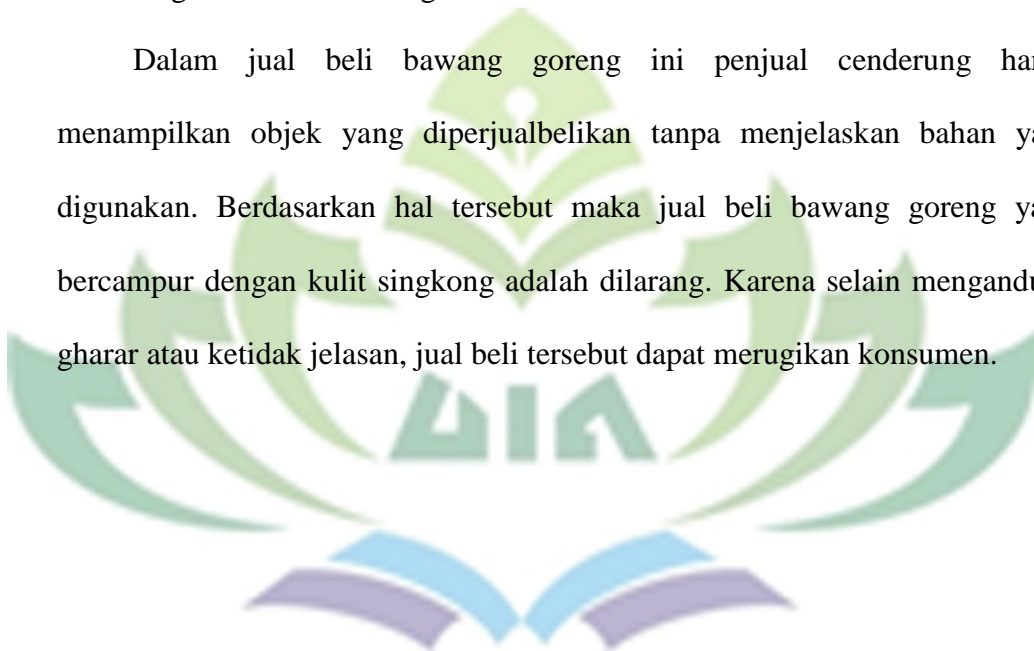
Pada dasarnya jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong ini telah memenuhi rukun dalam jual beli, seperti :

1. Penjual, yaitu penjual bawang goreng
2. Pembeli, yaitu orang yang mengeluarkan hartanya
3. Barang yang diperjual belikan, yaitu bawang goreng
4. Ijab qabul

Namun tidak memenuhi syarat sahnya jual beli. Yang mana seharusnya barang yang diperjual belikan haruslah :

1. Barang yang suci dan disucikan.
2. Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan.
3. Milik sendiri.
4. Diketahui (dilihat).
5. Barang tersebut ada ditangan.

Dalam jual beli bawang goreng ini penjual cenderung hanya menampilkan objek yang diperjualbelikan tanpa menjelaskan bahan yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong adalah dilarang. Karena selain mengandung gharar atau ketidak jelasan, jual beli tersebut dapat merugikan konsumen.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan pembahasan secara keseluruhan guna menjawab pokok-pokok permasalahan dalam menyusun skripsi ini, dan berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan hasil analisa data-data yang diperoleh pada bab-bab sebelumnya, dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan sekilas tidak ditemukan adanya masalah, namun karena bahan yang digunakan sebagai campuran dalam produksi bawang goreng tidak dijelaskan secara langsung kepada pembeli dan terkesesan ditutup-tutupi maka terjadi unsur ketidak jelasan dalam jual beli tersebut.
2. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Bawang Goreng yang Bercampur dengan Kulit Singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan pelaksanaannya tidaklah sesuai dengan Hukum Islam. Karena barang yang diperjual belikan mengandung ketidakjelasan yang mengarah pada penipuan. Dalam jual beli bawang goreng ini ketidakjelasan penjual mengenai spesifikasi bahan yang digunakan dalam proses produksi menyebabkan terjadinya unsur gharar, serta kecurangan.

Oleh karena itu jual beli bawang goreng yang bercampur dengan bawang goreng ini dilarang oleh syara', selain karena ketidak jelasan bahan yang digunakan, jual beli ini juga dapat merugikan para pembeli.

B. Saran

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan jual beli bawang goreng yang bercampur dengan kulit singkong di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan, khususnya untuk penjual yang menjual bawang goreng seharusnya menjelaskan bahan dan campuran yang digunakan dalam memproduksi bawang goreng.
2. Pembeli harus lebih jeli dalam berbelanja, hanya karena harga bawang goreng tersebut murah bukan berarti harus mengesampingkan kualitas barang tersebut.
3. Kepada aparat desa sekiranya bisa memberikan arahan kepada masyarakat desanya untuk tidak melakukan kecurangan.
4. Pelaksanaan jual semacam ini diharapkan dilandasi dengan kejujuran, dan atas dasar suka sama suka. Selalu bertindak jujur agar terhindar dari penipuan dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Idris, Imam Syafi'i Abu. *Ringkasan Kitab Al-Umm. Penerjemah : Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid ke-2*, Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.
- Ali Hasan, M. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta. 2006.
- As'ad, Ali. *Terjemah Fathul Mu'in 2*. Kudus: Menara Kudus. 1979.
- Asha Shiddiq, T.M Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqh Islam, Tinjauan Antar Mazhab*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2001.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke Empat, Jakarta: Balai Pustaka
- Hajar Al Asqalani, Al-Hafidh Ibnu. *Bulughul Maram Min Adillatuhu Ahlam*. Jakarta: Pustaka Amani. 1995.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah, Cet. Ke-2*. Jakarta: Gaya Media Utama. 2007.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Utama. 2000.
- Imam Abu Zakaria, Al-Anshari. *Fathul Al-Waha*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*. Bandar Lampung: Permatanet, 2015
- “Kandungan Kulit Singkong” tersedia di: <https://elizato.com/kandungan-kulit-singkong/> tanggal akses: 12 Mei 2019 Pukul 14.25 WIB
- “Panduan Lengkap Budidaya Singkong Yang Baik dan Benar” diakses dari: <https://kabartani.com/panduan-lengkap-budidaya-singkong-yang-baik-dan-benar.html>. diakses tanggal 13 Mei 2019 Pukul 09.15 WIB
- “Singkong” diperoleh dari www.id.wikipedia.org/wiki/singkong diakses tanggal 12 Mei 2019 Pukul 16.15 WIB.

- Lubis, Suwardi K. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2000.
- M.S,Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Moeloeng, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. . 2001.
- Muhammad Syah, Ismail. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Muhammad, Yunus. *Tafsir Quran Karim. Cet. Ke 22*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Pasaribu, Chairuman. *Hukum Perjanjian Dalam Islam, Cet. Ke-2*. Jakarta: Sinar Grafika. 1996.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Dan Haramnya Dalam Islam*. Alih Bahasa Oleh H. Mu'amal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu. 2003.
- Rachmawati Ab Mumin bin Ab Ghani, Eka Nuraini. "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal al-Adalah*, Vol. 12 (Januari 2017), (online) tersedia <http://ejournal.ac.id/index.php/adalah/article/view/174/414> Mei 2019
- Rasid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Diantara Baru Algensindo. 1994.
- Rozalinda. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah, jilid 4*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Sujarweni, V. Wiratama. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Susiadi. *Metode Penelitian*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015.
- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2001.
- Wahab Khallaf, Abdul. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqih)*. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.
- Zainal Abidin, Ibnu Mas'ud. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.

Zuhaili, Wahbah. *Fikih Islam Wa Adillatuhu Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani. 2017.

